

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA SEKOLAH INKLUSI DI SD NEGERI 14
MULYOHARJO PEMALANG**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**ALVIN ERFIANSYAH
NIM. 1717402005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Alvin Erfiansyah

NIM : 1717402005

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemasang”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 13 Maret 2024

Saya yang menyatakan,



Alvin Erfiansyah
NIM. 1717402005

HASIL LOLOS CEK PLAGIASI

Skripsi - Alvin Erfiansyah

ORIGINALITY REPORT

9% SIMILARITY INDEX	9% INTERNET SOURCES	3% PUBLICATIONS	3% STUDENT PAPERS
-------------------------------	-------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%
2	jurnal.unw.ac.id Internet Source	1%
3	kurikulum.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
4	ejournal.stit-ru.ac.id Internet Source	1%
5	setditjen.dikdasmen.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	1%
7	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
8	bkd.pemalangkab.go.id Internet Source	1%
9	repo.iainbatangkar.ac.id Internet Source	1%
10	pdfcoffee.com Internet Source	1%
11	proceeding.iainkudus.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes Off Exclude matches ≤ 1%
Exclude bibliography Off



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH
INKLUSI DI SD NEGERI 14 MULYOHARJO PEMALANG**

yang disusun oleh Alvin Erfiansyah (NIM. 1717402005) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 26 Maret 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 17 April 2024

Disetujui oleh:

Penguji I/ Ketua Sidang/ Pembimbing

Dwi Privanto, S.Pd., M.Ag.
NIP. 19760610 200312 1 004

Penguji II/ Sekretaris Sidang

Dewi Arivani, S.Th.I., M.Pd.I.
NIP. 19840809 201503 2 002

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. M. Misbah, M.Ag.

NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Alvin Erfiansyah

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Alvin Erfiansyah

NIM : 1717402005

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemasang

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 13 Maret 2024

Pembimbing



Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19760610 200312 1 004

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH INKLUSI DI SD NEGERI 14 MULYOHARJO PEMALANG

ALVIN ERFIANSYAH

NIM. 1717402005

ABSTRAK

Pendidikan memerlukan panduan agar tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik, karena itulah sebuah panduan yang disebut dengan kurikulum itu diciptakan. Kebijakan yang termuat dalam kurikulum tidaklah sempurna karena itu perubahan dan perbaikan senantiasa dilakukan demi mencapai hasil yang lebih baik. Kemendikbudristek RI telah membuat sebuah kebijakan kurikulum baru yang bernama Kurikulum Merdeka. Dalam mengimplementasikan sebuah kebijakan baru akan menghasilkan tantangan tersendiri dalam prosesnya. Karena itu penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana proses implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah inklusi di SDN 14 Mulyoharjo, Pemalang yang merupakan tempat di mana anak-anak normal dan anak-anak berkebutuhan khusus diberikan pelayanan pendidikan yang sama layaknya di sekolah reguler. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis pendekatan kualitatif. Metode pengambilan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi Kurikulum Merdeka pada tahap perencanaan sudah berjalan sebagaimana prosedur yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Kemudian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tampak telah disesuaikan dengan kondisi peserta didik masing-masing, begitu juga dengan materi yang diajarkan telah disesuaikan di mana anak-anak berkebutuhan khusus difokuskan pada melatih kemampuan membaca, menulis, dan menghitung. Metode yang digunakan kebanyakan masih menggunakan metode ceramah dengan sesekali divariasikan dengan metode lain. Selanjutnya evaluasi sudah berjalan sesuai dengan kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dengan beberapa penyesuaian untuk ABK. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 14 Mulyoharjo dan faktor yang paling besar saat ini adalah kondisi peserta didik yang sangat beragam serta keterbatasan tenaga pendidik.

Kata kunci: Implementasi, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka.

**IMPLEMENTATION OF THE MERDEKA BELAJAR CURRICULUM ON
THE SUBJECT OF ISLAMIC EDUCATION AT INCLUSIVE SCHOOL
AT SD NEGERI 14 MULYOHARJO PEMALANG**

ALVIN ERFIANSYAH

NIM. 1717402005

ABSTRACT

Education requires supervision to attain the desired educational goals, which is why the curriculum was developed. The policies outlined in the curriculum are not flawless, thus revisions and improvements are always implemented to attain better results. The Indonesian Ministry of Education and Culture has developed a new curriculum policy known as the Merdeka Curriculum. Putting a new policy into action will have its own set of obstacles. As a result, this research aims to see how the process of implementing the Merdeka Curriculum in Islamic Education learning at an inclusive school at State Elementary School 14 Mulyoharjo, Pemalang, where normal children and children with special needs are given the same educational services as in regular school. This is field research using a qualitative approach. Data were collected by observation, interviews, and documentation. The findings of this study reveal that during the planning stage, the Merdeka Curriculum was implemented in accordance with the methods outlined in the curriculum. The learning objectives to be met appear to have been tailored to the needs of each student, as has the content taught, with children with special needs focusing on developing their reading, writing, and counting skills. The lecture approach is still utilized mostly, with rare changes to other methods. Furthermore, the evaluation was carried out in accordance with the Independent Learning Curriculum policy, with certain adjustments for children with special needs. The implementation of the Merdeka Curriculum at State Elementary School 14 Mulyoharjo is hampered by a number of reasons, the most significant of which are the extremely diverse student population and the inadequate teaching staff.

Keywords: Implementation, Islamic Education, Merdeka Curriculum.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ث	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a

◌ِ	Kasrah	i	i
◌ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ʾ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah darikata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

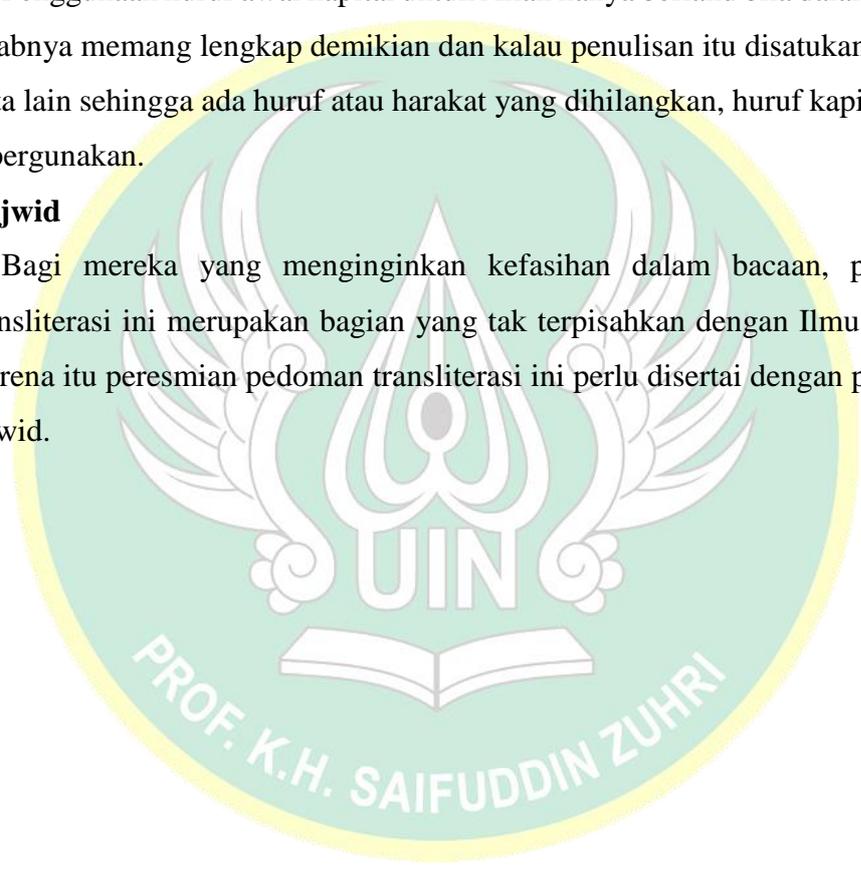
I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



MOTTO

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ

“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa”¹

(Q.S. Al-Hujurat: 13)



¹Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahannya”, 517.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai wujud dari rasa syukur, cinta, dan kasih sayang penulis kepada semua pihak yang telah membantu dan mendorong penulis dalam setiap langkah yang penulis tempuh. Dengan penuh kerendahan hati dan rasa terima kasih, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, terutama untuk *almarhummah* Ibu saya, Ibu Siti Minarsih, sebagai perwujudan saya dalam memenuhi wasiat yang beliau berikan sebelum beliau dipanggil ke sisi-Nya. Kemudian tak lupa juga untuk bapak saya, Turah, yang senantiasa memberikan dukungan baik itu dalam bentuk materil maupun moril untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Saudara-saudara saya yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya sampai akhir.
3. Segenap keluarga besar SD Negeri 14 Mulyoharjo, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang yang telah bersedia dan mau meluangkan waktunya untuk membantu selama proses penelitian.
4. Bapak Dwi Priyanto, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan waktunya selama proses mengerjakan dan menyusun skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji syukur atas kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga pada kesempatan ini, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang*”.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang seperti sekarang ini. Dengan terselesaikannya skripsi ini, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dwi Priyanto, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing.
8. Prof. Dr. H. Munjin, M.Pd.I., selaku Penasehat Akademik PAI A Angkatan 2017 Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Segenap Dosen dan staf Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu selama masa kuliah dan penyusunan skripsi ini.

10. Kepala SD Negeri 14 Mulyoharjo yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
11. Guru dan Karyawan SD Negeri 14 Mulyoharjo, Pemasang.
12. Kedua orang tua tercinta, Bapak Turah dan Ibu Siti Minarsih yang telah memotivasi dan mendoakan, serta memfasilitasi dalam penyusunan skripsi.
13. Teman-teman PAI A Angkatan 2017 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
14. Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat peneliti berikan, semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama peneliti melakukan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapat kebaikan pula dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik serta saran dari pembaca. Peneliti berharap, adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik mahasiswa, pendidik, maupun masyarakat. Aamiin.

Purwokerto, 13 Maret 2024
Penulis,



Alvin Erfiansyah
NIM. 1717402005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
HASIL LOLOS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kurikulum Merdeka Belajar	12
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar	16
C. Sekolah Inklusi	25
D. Penelitian Terkait	31
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Subjek dan Objek Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Uji Keabsahan Data	39
F. Teknik Analisis Data	40

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	42
A. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI pada Sekolah Inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo	42
B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI pada Sekolah Inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo	59
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
C. Penutup	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi dan Dokumentasi
- Lampiran 2 Catatan Observasi
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 Dokumentasi Observasi
- Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 6 Dokumentasi Program Tahunan
- Lampiran 7 Surat Izin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Melakukan Observasi Pendahuluan
- Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 10 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa
- Lampiran 12 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 13 Sertifikat PPL
- Lampiran 14 Sertifikat KKN
- Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan kehidupan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan dirinya untuk menjadi lebih dewasa dan membantunya memiliki tingkat kehidupan yang lebih tinggi dalam arti kematangan secara mental.¹ Selain itu, pendidikan juga dapat membantu seseorang untuk mengetahui kedudukannya baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.² Manusia memang pada hakikatnya tidak akan bisa terlepas dari interaksi dengan lingkungan sosialnya. Karena itu, kemudian dari hubungan antara manusia dan lingkungannya ini nantinya akan melahirkan sebuah konsekuensi berupa hak dan kewajiban untuk setiap individu.

Selanjutnya yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana seseorang mampu untuk memiliki kesadaran dan mengembangkan potensinya agar dapat memenuhi hak dan kewajibannya tersebut. Dalam hal ini manusia memerlukan bantuan dari manusia lain di lingkungannya, yaitu seorang pendidik yang akan membantu, membina, dan menuntunnya untuk dapat mencapai kemandirian. Potensi-potensi yang dimiliki seseorang harus dikembangkan agar dapat menjadi kenyataan dan dapat berguna di dalam kehidupannya. Interaksi antara pendidik dan orang yang dididik inilah yang disebut dengan proses pendidikan.³

Pendidikan memiliki fungsi salah satunya adalah seperti apa yang tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

¹Aris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), hlm. 1.

²Lahmuddin Lubis dan Wina Asry, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2020), hlm. 41.

³Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 14-15.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pasal ini menjelaskan bahwa fungsi pendidikan adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan belaka tanpa mempertimbangkan bakat dan minat dari peserta didik sebagai seorang manusia. Dengan kata lain, fungsi pendidikan adalah mengembangkan potensi kemanusiaan (memanusiakan manusia), dan mempersiapkan anak agar mampu menjalankan tugas-tugasnya serta mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.⁴

Dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan dari pendidikan, maka diperlukan sebuah acuan atau pedoman yang dapat mengatur jalannya proses pendidikan tersebut, pedoman ini biasa kita kenal dengan istilah kurikulum. Kurikulum berisi rencana yang disusun dan dirancang oleh pihak sekolah atau satuan pendidikan guna membantu meningkatkan pengalaman belajar bagi peserta didiknya selama mereka mengikuti proses pendidikan.⁵ Kurikulum merupakan syarat yang mutlak apabila membahas mengenai pendidikan di sekolah karena merupakan komponen yang mengarahkan segala aktivitas pendidikan agar tujuan-tujuan pendidikan dapat tercapai.⁶

Dalam proses menyusun kurikulum, perlu diperhatikan agar kebijakannya dapat disesuaikan dengan laju perkembangan zaman.⁷ Kurikulum juga dirancang dan dibuat menyesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan secara nasional dan

⁴Haderani, "Tinjauan Filosofis tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup Manusia", *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7, No. 1, Januari - Juni 2018, hlm. 45.

⁵Mardiani Pane dan Hery Noer Aly, "Orientasi dan Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan", *Journal on Education*, Vol. 5, No. 2, Maret-April 2023, hlm. 6167.

⁶Ahmad Dhomiri, dkk., "Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan", *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 3, No.1, Maret 2023, hlm. 124.

⁷Mariatul Hikmah, "Makna Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, Vol. 15, No. 1, Mei 2020, hlm. 462.

berdasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang berisi sesuatu yang dicita-citakan dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar. Karena dapat dijadikan sebagai pedoman, maka kurikulum ideal juga dapat disebut dengan kurikulum formal atau kurikulum tertulis (*written curriculum*). Tetapi dalam praktiknya, kurikulum ideal dapat mengalami hambatan dalam pelaksanaannya, penyebabnya ada berbagai macam seperti kondisi sarana dan prasarana sekolah, pemahaman dan kemampuan guru, serta kebijakan dari sekolah atau kepala sekolah itu sendiri. Dikarenakan hal tersebut, banyak guru yang akhirnya hanya mampu melaksanakan kurikulum sesuai dengan keadaan yang ada, kondisi inilah yang disebut dengan kurikulum aktual. Dengan melihat pada perbedaan antara kurikulum ideal dengan kurikulum aktual maka dapat diketahui sejauh mana kesuksesan dari suatu kurikulum. Semakin dekat persamaan antara kurikulum ideal dengan kurikulum aktual maka akan semakin baik pula pencapaian dari kurikulum tersebut.⁸

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kurikulum telah banyak mengalami perubahan dalam kebijakannya dari awal kemerdekaan hingga sekarang dikarenakan adanya perubahan dalam hal politik, sosial, budaya, ekonomi dan iptek. Perubahan ini dilakukan agar kualitas pendidikan di Indonesia dapat mengalami peningkatan.⁹ Pada saat ini, Kemendikbudristek RI telah membuat kebijakan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Kebijakan kurikulum ini diperkenalkan oleh Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Meskipun kurikulum ini merupakan sebuah kebijakan baru, namun sebenarnya konsep dari merdeka belajar ini sudah terlebih dahulu diperkenalkan di masa silam oleh Ki Hajar Dewantara. Merdeka dalam konsep merdeka belajar diartikan sebagai kemerdekaan (*independence*) dalam belajar

⁸Lusia Wijiatun dan Richardus Eko Indrajit, *Merdeka Belajar: Tantangan dan Implementasinya dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: ANDI, 2022), hlm. 71-75.

⁹Adeliya Putri Ananda dan Hudaidah, "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa", *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2021, hlm. 103.

dan bukan diartikan sebagai kebebasan (*freedom*), yang berarti pemahaman mendasar dari konsep merdeka belajar tidak dimaknai dengan memberikan kebebasan yang sebebas-bebasnya dalam pembelajaran, seperti tidak bersungguh-sungguh dalam melakukan pembelajaran, lalai dan tidak disiplin, atau berpakaian dengan tidak rapi. Merdeka belajar menurut pemahaman yang benar yaitu memberikan keleluasaan dalam proses mencapai tujuan belajar, dengan tetap memperhatikan semua aturan dan prosedur yang berlaku.¹⁰

Namun tidak dapat dipungkiri karena ini merupakan sebuah kebijakan baru maka tentu saja dalam penerapannya tidak selalu dapat berjalan dengan mulus, akan ada saja tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Seperti yang telah dipaparkan di atas, tantangan-tantangan tersebut dapat berupa tingkat pemahaman pendidik mengenai kebijakan yang baru diterapkan, adaptasi dari kurikulum sebelumnya, kondisi peserta didik, dan lain-lain.

Terlebih lagi untuk sekolah-sekolah khusus seperti sekolah inklusi. Tantangan dalam implementasi sebuah kebijakan kurikulum baru di dalam pembelajaran di sekolah inklusi akan lebih kompleks jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum lainnya disebabkan kondisi peserta didik yang jauh lebih beragam karena sekolah inklusi tidak hanya menerima anak-anak normal sebagai peserta didik, tetapi juga anak dengan kebutuhan khusus (ABK) yang digabungkan dalam satu kelas yang sama dan menerima pelayanan pendidikan yang sama. Hal ini dilakukan agar setiap anak bisa mendapatkan hak pendidikan secara merata tanpa melihat kondisi fisik seseorang.¹¹

Banyak aspek yang menjadi pendorong didirikannya sekolah inklusi, antara lain adalah pandangan universal mengenai hak asasi manusia yang mana dinyatakan bahwa setiap manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk hidup layak, mendapatkan pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Selain itu, ada peraturan perundang-undangan yang juga menginspirasi munculnya

¹⁰Lusia Wijiatun dan Richardus Eko Indrajit, *Merdeka Belajar ...*, hlm. 49-51.

¹¹Satriawati, *Pendidikan Inklusi* (Makassar: Yayasan Barcode, 2020), hlm. 4-6.

sekolah inklusi salah satunya adalah UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 48 dan 49 yang menyatakan bahwa¹²:

Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak. Kemudian negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.

Berdasar dari hal-hal tersebut maka sudah menjadi kewajiban bagi semua pihak yang terkait untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada semua anak tanpa terkecuali, baik untuk anak yang normal maupun untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus.

SD Negeri 14 Mulyoharjo adalah sekolah dasar yang terletak di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang dan merupakan salah satu dari sekolah dasar di Pemalang yang secara aktif menyelenggarakan pendidikan inklusi. Berdasarkan keterangan dari Bapak Giyanto S.Pd.SD selaku kepala sekolah mengatakan bahwa SDN 14 Mulyoharjo adalah salah satu dari sekian banyak sekolah yang ditunjuk untuk menjalankan pendidikan inklusi di Kabupaten Pemalang. Namun dalam praktiknya banyak dari sekolah-sekolah tersebut yang enggan menerima anak-anak berkebutuhan khusus di kelas-kelas mereka dikarenakan kondisi dan keadaan tertentu. Disebabkan hal ini, pada akhirnya menjadikan SDN 14 Mulyoharjo dapat dikatakan sebagai pusat dalam hal penyelenggaraan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar di Kabupaten Pemalang. Anak-anak berkebutuhan khusus yang ditampung oleh SDN 14 Mulyoharjo saat ini antara lain adalah anak dengan gangguan *slow learner*, *down syndrome*, *dyslexia*, dan *hyperactive*. Dalam kaitannya dengan kurikulum yang diterapkan di SDN 14 Mulyoharjo saat ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar namun masih terbatas di kelas 1 dan 2 serta kelas 4 dan 5, sedangkan sisanya masih menggunakan Kurikulum 2013, menurut beliau penerapan dari Kurikulum Merdeka Belajar akan diterapkan secara bertahap hingga dapat diterapkan di semua kelas.¹³

¹²Satriawati, *Pendidikan Inklusi ...*, hlm. 13-14.

¹³Hasil observasi dan wawancara bersama Bapak Giyanto S.Pd.SD. (Kepala Sekolah SD N 14 Mulyoharjo), pada 28 Maret 2023 pukul 11.00 WIB tempat di SD N 14 Mulyoharjo.

Menurut Bapak Minhazul Abidin S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di dalam pembelajaran terdapat beberapa kesulitan terutama dikarenakan kondisi anak yang sangat beragam, selain itu kurang pemahamnya pendidik terhadap Kurikulum Merdeka Belajar juga menjadi hambatan tersendiri dalam usaha penerapan kebijakan baru ini, pada saat proses pembelajaran juga lebih cenderung menggunakan metode tradisional di mana pendidik masih menjadi pusat dalam pembelajaran.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh tentang bagaimana realisasi dari implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada sekolah inklusi dengan fokus penelitian pada pembelajaran mapel Pendidikan Agama Islam. Apa saja yang menjadi kesulitan bagi guru PAI dalam menerapkan kebijakan baru tersebut dan bagaimana strategi yang digunakan di dalam proses pembelajaran yang dilakukan guna dapat memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik bagi seluruh peserta didik, yang kemudian peneliti lanjutkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang”.

B. Definisi Konseptual

Untuk lebih memfokuskan agar tidak terjadi kesalahpahaman makna yang terkandung dalam judul skripsi “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang” maka peneliti akan memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah tersebut:

1. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merupakan kumpulan dari pengalaman baik itu dalam hal pendidikan, budaya, sosial, olahraga, maupun seni yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan kepada peserta didiknya baik yang dilaksanakan

¹⁴Hasil observasi dan wawancara bersama Bapak Minhazul Abidin S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam SD N 14 Mulyoharjo), pada 28 Maret 2023 pukul 11.00 WIB tempat di SD N 14 Mulyoharjo.

di dalam maupun diluar kelas dengan tujuan guna membantu mereka mengubah dan mengembangkan perilaku mereka sesuai dengan tujuan dari pendidikan.¹⁵

Merdeka belajar merupakan sebuah kurikulum baru yang di rumuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Anwar Makarim. Merdeka Belajar merupakan sebuah kerangka kurikulum yang cenderung lebih luwes dan lebih memfokuskan pada materi mendasar serta keunikan dan kemampuan peserta didik itu sendiri. Keluwesan disini memiliki arti bahwa dalam proses pembelajaran institusi pendidikan dan tenaga pendidik diberi keleluasaan untuk mengelola proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan proses belajar yang lebih interaktif, tidak membosankan, dan efektif bagi setiap peserta didik.¹⁶ Hal yang difokuskan dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran materi esensial, pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.¹⁷

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah sebagai salah satu dari mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, yang kemudian secara teoritis dapat dijelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk menyeimbangkan pertumbuhan dari keseluruhan kepribadian yang dimiliki manusia melalui pendidikan spiritual, intelektual, rasa, rasio, dan fisik manusia. Pendidikan di sini sangat terikat terhadap memasukkan keyakinan atau keimanan kepada seluruh aspek kepribadian manusia agar nantinya akan tumbuh semangat terhadap Islam dan memberikan kemampuan untuk mengikuti Al-Quran dan Sunnah serta dapat diarahkan untuk mengikuti sistem nilai Islam

¹⁵Abd. Hadi Rohmani, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), hlm. 90.

¹⁶Restu Rahayu, dkk., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4, 2022, hlm. 6315.

¹⁷Diah Lestari, dkk., "Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan", *Journal of Information Systems and Management*, Vol. 2, No. 5, Oktober 2023, hlm. 86.

dengan senang hati dan penuh keyakinan, dengan begitu manusia dapat merealisasikan tugasnya sebagai khalifatullah dimuka bumi.¹⁸

3. Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi secara umum dapat diartikan sebagai sekolah regular yang dalam praktiknya tidak hanya menerima anak normal atau anak non berkebutuhan khusus, tetapi juga menerima dan melakukan pembelajaran serta memberikan pelayanan pendidikan untuk anak dengan kebutuhan khusus (ABK) secara bersama-sama dengan tetap menyesuaikan kebutuhan tiap anak.¹⁹ Dengan kata lain, sekolah inklusi merupakan institusi pendidikan yang secara aktif menjalankan sistem pendidikan inklusi. Tujuan dari pendidikan inklusi adalah untuk menuntaskan diskriminasi antar peserta didik, memperkenalkan keragaman, dan memastikan bahwa setiap anak bisa sama-sama mendapatkan pendidikan yang berkualitas.²⁰

Dari beberapa definisi di atas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah inklusi adalah bagaimana penerapan dari kebijakan kurikulum yang baru, yaitu Kurikulum Merdeka Belajar di dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di dalam sekolah inklusi yang mana merupakan tempat yang menerima dan memberikan pelayanan pendidikan tidak hanya untuk anak normal tetapi juga untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus secara bersama-sama tanpa melihat perbedaan yang ada dengan tetap memperhatikan kebutuhan setiap anak atau peserta didik.

¹⁸Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 76-77.

¹⁹Sutipyo Ru'iyah, dkk., "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi Di Yogyakarta", *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, Juni 2021, hlm. 74.

²⁰Nanin Gustia dan Wahidah Fitriani, "Pentingnya Keputusan Bijak: Sekolah Inklusi atau Luar Biasa", *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol. 9, No. 5, Desember 2023, hlm. 4236.

C. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran PAI pada sekolah inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pematang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran PAI pada sekolah inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pematang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran PAI pada sekolah inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pematang.
- b. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar pada sekolah inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pematang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai pedoman dalam mendeskripsikan kerangka pembahasan nantinya agar tidak melebar dan lebih mengarah pada pokok permasalahan, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membangun, memperkuat, dan menyempurnakan teori yang telah ada dan memberikan kontribusi terhadap Pendidikan Agama Islam pada khususnya. Kemudian diharapkan memberikan kebaikan ilmu kepada peneliti maupun mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dalam ilmu pengetahuan terkait implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI pada sekolah

inklusi, dan diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, referensi, dan acuan bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat memberikan wawasan dan informasi kepada peneliti berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI pada sekolah inklusi.

2) Bagi Guru PAI

Penelitian ini bermanfaat bagi guru PAI sebagai bahan referensi apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam proses pembelajaran PAI pada sekolah inklusi.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kajian keilmuan dan dapat menambah referensi literatur.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian sistematika skripsi ini peneliti bagi menjadi 5 bab, dengan uraian sebagai berikut:

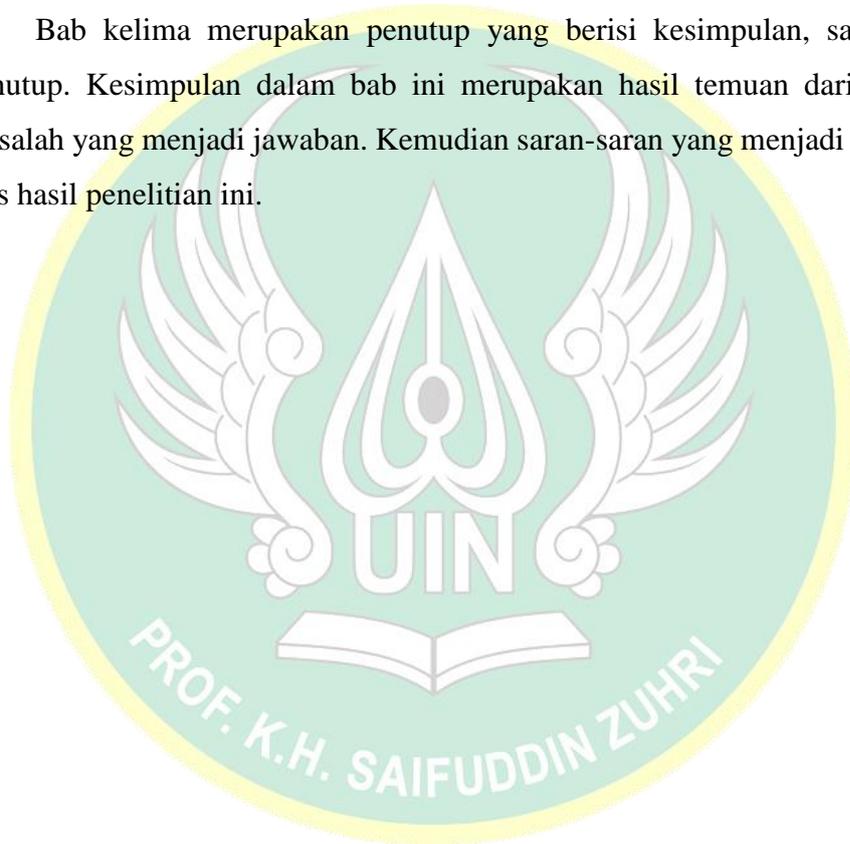
Bab pertama merupakan pendahuluan yang bertujuan untuk memberikan penjelasan secara umum tentang penelitian yang dilakukan. Pendahuluan meliputi pembahasan latar belakang, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan landasan teori. Dalam bab ini dikemukakan pengertian-pengertian tentang kurikulum merdeka belajar, pendidikan agama Islam, dan sekolah inklusi. Pemaparan ini perlu untuk dikaji agar penyusun memiliki dasar pijakan teori dalam membahas tentang implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah inklusi.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang didalamnya meliputi jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat merupakan inti dalam pembahasan skripsi ini yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, kondisi implementasi kurikulum merdeka belajar di SD Negeri 14 Mulyoharjo, faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI, dan strategi yang digunakan guru PAI di dalam pembelajaran PAI di kelas inklusi.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan penutup. Kesimpulan dalam bab ini merupakan hasil temuan dari analisis masalah yang menjadi jawaban. Kemudian saran-saran yang menjadi masukan atas hasil penelitian ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum Merdeka Belajar

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan substansi terpenting di dalam pendidikan, sangat penting hingga kurikulum dapat diartikan sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan itu sendiri. Kurikulum memuat nilai-nilai, keyakinan, tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan yang kesemuanya itu merupakan unsur-unsur dari pendidikan. Dalam penerapan kurikulum agar dapat efektif, maka perlu untuk dipahami terlebih dahulu apa itu definisi dari kurikulum.²¹

Menurut pengertian secara bahasa, kurikulum berasal dari kata *curriculum* yang merupakan kata dari bahasa Inggris yang memiliki arti rencana pembelajaran. Kemudian, kata *curriculum* tersebut berakar dari kata *currere* yang mempunyai makna berlari dengan cepat, tergesa-gesa, menjelajahi, dan berusaha.²² Dalam konsep yang sangat sederhana atau berdasarkan pada pengertian lama, kurikulum berarti serangkaian mata pelajaran yang dirancang dengan tujuan untuk dikuasai oleh peserta didik sebagai syarat untuk mendapatkan tanda kelulusan atau ijazah.²³

Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas kurikulum dapat diartikan sebagai semua program kegiatan dan pengalaman belajar yang dirancang dan dilaksanakan oleh sekolah untuk peserta didiknya baik secara individu maupun berkelompok. Ini berarti bahwa kurikulum tidak hanya terbatas pada sekedar pemberian mata pelajaran yang terjadi di dalam kelas saja, tetapi juga semua kegiatan yang disusun dan dilaksanakan oleh sekolah baik di dalam maupun di luar kelas.²⁴

²¹Innocent Mutale Mulenga, “*Conceptualization and Definition of a Curriculum*”, *Journal of Lexicography and Terminology*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2022, hlm. 3.

²²Lusia Wijiatun dan Richardus Eko Indrajit, *Merdeka Belajar: Tantangan dan Implementasinya dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: ANDI, 2022), hlm. 67.

²³Adiyana Adam dan Wahdiah, “Analisis Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9, No. 6, Maret 2023, hlm. 725.

²⁴Lusia Wijiatun dan Richardus Eko Indrajit, *Merdeka Belajar ...*, hlm. 68-69.

2. Konsep Merdeka Belajar

Konsep merdeka belajar yang dibawa oleh Ki Hajar Dewantara pada intinya adalah merdeka untuk diri sendiri. Peserta didik harus diberikan kesempatan yang seluas-luasnya supaya bakat dan minatnya dapat berkembang dengan maksimal. Merdeka dalam konsep merdeka belajar diartikan sebagai *independence* (kemerdekaan), kemerdekaan yang dimaksud di sini adalah kemerdekaan terhadap cara anak-anak untuk berpikir, yaitu dengan membiasakan anak-anak untuk mencari pengetahuan dengan cara dan pikirannya sendiri.

Berdasarkan konsep tersebut maka dapat dilihat bahwa sebenarnya konsep merdeka belajar sangat berkaitan erat dengan teori belajar konstruktivistik.²⁵ Dalam pandangan teori belajar konstruktivistik, agar peserta didik dapat memahami dan mampu menerapkan ilmu pengetahuan, maka dia perlu untuk menemukan segala sesuatu untuk dirinya sendiri, mau bekerja untuk memecahkan masalah, dan mampu berusaha dengan keras melalui ide-ide. Teori belajar konstruktivistik menekankan pada prinsip bahwa pendidik tidak selalu yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi peserta didik juga harus dapat membangun pengetahuan itu di dalam dirinya. Pendidik mempunyai peran sebagai pemberi kesempatan untuk peserta didik agar mereka dapat menemukan dan mengembangkan ide-idenya sendiri dan mengajar peserta didik agar mereka dapat secara sadar menggunakan strategi belajar mereka sendiri.²⁶

Pada masa lalu, konsep merdeka belajar awalnya dikenal dengan istilah pembejalaran mandiri yang merupakan terjemahan dari konsep *self-regulated learning*. Meskipun demikian, sebenarnya konsep ini tidak dapat dimaknai hanya dengan pembelajaran mandiri saja karena pada dasarnya konsep ini memiliki tiga dimensi yang tidak bisa dipisahkan di dalam implementasinya. Ketiga dimensi tersebut antara lain komitmen pada

²⁵Lusia Wijiatun dan Richardus Eko Indrajit, *Merdeka Belajar ...*, hlm. 51-52.

²⁶Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hlm.

tujuan, mandiri pada cara, dan refleksi. Berdasarkan hal ini, kemudian terdapat kesepakatan untuk mengganti istilah pembelajaran mandiri menjadi istilah merdeka belajar.²⁷

3. Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar

Dalam melaksanakan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar, pendidik perlu melewati beberapa proses sebagai berikut²⁸:

a. Memahami Capaian Pembelajaran

Pada tahap perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar pendidik harus melewati beberapa proses terlebih dahulu. Langkah pertama yang harus ditempuh adalah memahami Capaian Pembelajaran (CP). CP bisa dijabarkan sebagai kompetensi pembelajaran yang harus diraih oleh peserta didik dan ditentukan dalam fase-fase yang mana dalam setiap fase ditempuh dalam kurun waktu 1-3 tahun. Fase pada pendidikan dasar hingga menengah adalah sebagai berikut:

- 1) Fase Fondasi, yaitu fase untuk jenjang PAUD
- 2) Fase A, yaitu untuk jenjang SD/MI kelas I-II
- 3) Fase B, yaitu untuk jenjang SD/MI kelas III-IV
- 4) Fase C, yaitu untuk jenjang SD/MI kelas V-VI
- 5) Fase D, yaitu untuk jenjang SMP/MTs kelas VII-IX
- 6) Fase E, yaitu untuk jenjang SMA/MA kelas X
- 7) Fase F, yaitu untuk jenjang SMA/MA kelas XI-XII

b. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Setelah pendidik memahami CP, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran (TP). TP adalah kumpulan ide-ide yang bersifat operasional dan konkret yang merupakan bentuk penjabaran dari CP. Sehingga untuk CP dalam satu fase, pendidik perlu untuk mengembangkan beberapa tujuan pembelajaran. Dalam tahap ini

²⁷Lusia Wijiatun dan Richardus Eko Indrajit, *Merdeka Belajar ...*, hlm. 53.

²⁸Anindito Aditomo, dkk., *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbudristek RI, 2022), hlm. 10-29.

pendidik hanya perlu untuk membuat tujuan-tujuan pembelajaran tersebut tanpa harus mengurutkannya.

c. Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Langkah selanjutnya adalah menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP). ATP memiliki fungsi yang serupa dengan silabus, yaitu untuk mengatur dan merencanakan pembelajaran dan evaluasi/asesmen selama satu tahun. Dalam tahap ini pendidik mengurutkan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya dalam satu alur secara sistematis dan logis dari awal sampai akhir fase.

d. Merancang Pembelajaran

Untuk meraih CP yang telah ditentukan, maka setiap pendidik perlu untuk merancang perencanaan pembelajaran. Di dalam Kurikulum Merdeka Belajar, rencana pembelajaran dapat berbentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau modul ajar. Jika pendidik menggunakan modul ajar maka pendidik tidak perlu untuk membuat RPP karena modul ajar memiliki isi yang sama atau bahkan lebih lengkap dibandingkan dengan RPP. Modul ajar sekurang-kurangnya harus berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, asesmen, dan informasi lainnya yang sekiranya dapat membantu seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajarannya.

e. Merancang Asesmen Pembelajaran

Asesmen dilakukan untuk menjadi tolak ukur mengenai ketercapaian dari tujuan pembelajaran. Terdapat dua jenis asesmen yang dapat dilakukan oleh pendidik, antara lain:

1) Asesmen Formatif

Dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki proses belajar baik untuk peserta didik maupun pendidik. Bagi peserta didik dapat bermanfaat untuk mengetahui kemajuan belajar dan hambatan yang dialami peserta didik serta menentukan langkah-langkah yang tepat guna terus meningkatkan capaiannya. Bagi pendidik asesmen ini

dapat berguna untuk mengetahui efektifitas pembelajaran yang dilakukannya.

2) Asesmen Sumatif

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, penilaian ini bertujuan untuk menilai ketercapaian dari tujuan pembelajaran dan/atau CP sebagai dasar pertimbangan dalam penentuan kenaikan kelas atau kelulusan peserta didik dari suatu satuan pendidikan. Asesmen ini dapat dilakukan pada tahap akhir dari suatu lingkup materi pembelajaran, akhir semester, dan akhir dari satu fase. Terkhusus untuk asesmen pada akhir semester maka sifatnya adalah pilihan menyesuaikan dengan kebijakan pendidik dan satuan pendidikan.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

1. Konsep Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan berbagai macam kegiatan yang dirangkai dengan melibatkan informasi dan lingkungan yang berupa tempat belajar, metode, media dan peralatan mengajar. Tujuan inti dari pembelajaran adalah untuk membantu peserta didik supaya dapat menerima pengetahuan yang diajarkan dan membantu memudahkan dalam proses mencapai tujuan belajar. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien, maka baik dari pendidik maupun peserta didik dituntut untuk dapat bekerja sama dalam memenuhi persyaratan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik, persyaratan tersebut dapat berupa pengetahuan, kemampuan sikap dan nilai, serta karakter pribadi.²⁹

Pendidikan agama Islam atau bisa juga disebut dengan istilah pendidikan Islam merupakan pendidikan yang diberikan kepada seorang individu maupun kepada masyarakat dengan tujuan agar mampu menepati agama Islam sebagai jalan hidup yang senantiasa dipilih dan mampu mempraktikkannya secara keseluruhan di dalam kehidupan sehari-hari.

²⁹Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 75-76.

Dasar dari pendidikan Islam bersumber dari Al-Quran dan Sunnah sebagai landasan yang paling utama kemudian ada juga ijtihad, yaitu usaha yang dilakukan manusia dengan sungguh-sungguh menggunakan akal pemikirannya untuk mengambil keputusan hukum dari suatu perkara. Berijtihad dalam pendidikan Islam dilakukan agar pendidikan Islam senantiasa dapat relevan dan responsif terhadap perkembangan zaman.³⁰

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konsep pembelajaran pendidikan agama Islam atau pendidikan Islam yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan maksud untuk membantu mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu mendidik individu maupun masyarakat agar mampu menepati agama Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam di SD

Terdapat beberapa sebab yang mendasari pendidikan agama Islam diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Dasar-dasar tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Dasar Yuridis

Dasar yuridis merupakan dasar yang bersumber dari hukum formal atau peraturan perundang-undangan. Peraturan perundang-undangan ini merupakan pegangan kuat yang menjadikan pendidikan agama dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah secara formal. Dasar yuridis tersebut antara lain adalah sila pertama di dalam Pancasila yang merupakan dasar falsafah Negara Indonesia yang berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa. Kemudian dasar yuridis yang kedua terdapat pada UUD 1945 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.³¹

³⁰Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016) hlm. 72-73.

³¹Asep A. Aziz, dkk, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar", *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18, No. 2, 2020, hlm. 133-134.

Berdasarkan dua landasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa Negara Indonesia adalah negara yang berdiri berdasarkan atas agama, sehingga pendidikan agama menjadi wajib untuk diajarkan kepada setiap warga negara sejak dini baik dalam sekolah formal maupun non formal.

b. Dasar Religius

Dasar religius berarti dasar yang bersumber dari ajaran agama secara langsung. Di dalam ajaran Islam, terdapat beberapa sumber yang berasal dari Al-Quran dan Hadits yang memerintahkan untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain sebagai berikut.

1) Dalam Q.S. An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

2) Dalam hadits Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim, yang berbunyi:

“Setiap anak yang dilahirkan berada di atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Kristen, ataupun Majusi...”

Dari ayat Al-Quran dan Hadits tersebut maka jelaslah bahwa di dalam ajaran Islam sesungguhnya terdapat perintah untuk mengajarkan agama baik itu kepada keluarga sendiri maupun kepada orang lain.

c. Dasar Psikologis

Dasar psikologis merupakan dasar yang berkaitan dengan kejiwaan manusia. Secara naluri, manusia baik disadari ataupun tidak, akan

senantiasa mengakui terhadap adanya Zat yang Maha Kuasa atau yang biasa kita disebut sebagai Tuhan di dalam hatinya. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan kehidupannya di dalam bermasyarakat maupun sebagai seorang individu, manusia akan selalu menjumpai kondisi di mana hatinya akan merasa tidak tenang dan gelisah terhadap suatu perkara di kehidupannya yang biasanya terjadi ketika manusia berada dalam kondisi yang sulit dan kondisi yang tidak dapat ditangani dengan kekuatannya sendiri, berangkat dari hal inilah yang kemudian membuat manusia menyadari bahwa dirinya membutuhkan kekuatan dari luar yang bisa dijadikannya sebagai tempat berlindung dan tempat meminta petunjuk serta pertolongan.³²

Dari sini dapat dilihat bahwa manusia pada hakikatnya sangat membutuhkan agama sebagai pegangan dalam menjalankan kehidupannya. Manusia membutuhkan agama sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan jiwanya sehingga manusia dapat menjalankan kehidupannya dengan lebih terarah dan tahu kemana dia harus melangkah ketika keadaan sedang tidak berpihak kepadanya.

3. Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD

Pendidikan agama Islam di sekolah dasar secara umum memiliki tujuan yaitu untuk membentuk dan menumbuhkan akidah peserta didik dengan cara memberi, memupuk, menghayati, mengembangkan pengetahuan, hingga memberikan pengalaman tentang agama Islam melalui pembiasaan. Dengan cara tersebut diharapkan agar peserta didik dapat menumbuhkan keimanannya sejak dini sehingga ketika mereka telah tumbuh dewasa nantinya dapat menjadi hamba Allah yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada-Nya dengan sungguh-sungguh.³³

³²Ayatullah, "Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *ARZUSIN : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 2, April 2022, hlm. 211-213.

³³Aslan, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 1, No. 1, Maret 2023, hlm. 4-5.

Kemudian untuk capaian pembelajaran mata pelajaran PAI di SD berdasarkan pada kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebagai berikut³⁴:

a. Fase A (Kelas I-II SD/MI)

- 1) Pada subjek Al-Quran dan Hadits, peserta didik mampu mengenal huruf hijaiyah beserta harakatnya, hijaiyah bersambung, dan dapat membaca surah pendek di dalam Al-Quran.
- 2) Pada subjek Akidah, peserta didik dapat mengenal rukun iman, beriman kepada Allah melalui nama-namanya di dalam asmaul husna, dan mengetahui para malaikat beserta tugas yang diembannya.
- 3) Pada subjek Akhlak, peserta didik terbiasa mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dalam ungkapan-ungkapan yang positif baik untuk diri sendiri maupun sesamanya, terlebih kepada orang tua dan guru. Peserta didik juga mulai mengenal norma yang ada disekitarnya.
- 4) Pada subjek Fikih, peserta didik bisa mengenal rukun Islam dan dua kalimat syahadat, mampu menerapkan cara bersuci, adzan, iqamah, salat fardu, zikir, dan doa setelah salat.
- 5) Pada subjek Sejarah, peserta didik dapat menceritakan secara sederhana kisah-kisah para nabi yang wajib diimani.

b. Fase B (Kelas III-IV SD/MI)

- 1) Pada subjek Al-Quran dan Hadits peserta didik mampu membaca surah-surah pendek atau potongan ayat Al-Quran dan menerangkan makna pokoknya dengan baik. Kemudian peserta didik dapat mengenal hadits mengenai kewajiban salat dan pentingnya silaturahmi dengan sesama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

³⁴Kurikulum Merdeka, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/1>. CP Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.pdf (diakses pada 8 April 2024, pukul 11.30).

- 2) Pada subjek Akidah peserta didik memahami sifat-sifat Allah dan beberapa asmaul husna, mengenal kitabullah dan nabi serta rasul yang wajib untuk diimani.
 - 3) Pada subjek Akhlak peserta didik dapat hormat dan berbakti kepada orang tua, guru, dan mampu bertutur kata yang baik dalam keseharian, serta memahami arti keberagaman sebagai sebuah ketetapan.
 - 4) Pada subjek Fiqih peserta didik mampu melaksanakan salat jumat, puasa, dan salat sunnah dengan baik dan mampu memahami konsep baligh beserta tanggung jawab yang mengiringinya.
 - 5) Pada subjek Sejarah peserta didik bisa menceritakan kondisi arab pra-Islam, masa kanak-kanak, remaja, hingga diutusnya Nabi Muhammad untuk berdakwah dan berhijrah untuk membangun Kota Madinah.
- c. Fase C (Kelas V-VI SD/MI)
- 1) Pada subjek Al-Quran dan Hadits peserta didik mampu membaca, menulis, menghafal, dan memahami pesan pokok surah maupun ayat Al-Quran mengenai keberagaman dengan baik dan benar.
 - 2) Pada subjek Akidah peserta didik dapat mengenal Allah dengan nama-namanya yang terdapat dalam asmaul husna, memahami keniscayaan janji Allah mengenai hari akhir, *qada* dan *qadr*.
 - 3) Pada subjek Akhlak peserta didik dapat mengenal dialog antar agama/kepercayaan, memahami keberagaman dan potensi tantangan dan peluang yang dapat muncul, serta memahami perannya sebagai khalifah Allah di muka bumi untuk menjadi rahmat dan tidak membuat kerusakan.
 - 4) Pada subjek Fiqih peserta didik bisa memahami mengenai zakat, infaq, sedekah, dan hadiah, memahami ketentuan peribadatan haji, perkara halal dan haram, serta mampu mempraktikkan puasa sunnah.

- 5) Pada subjek Sejarah peserta didik dapat menghayati ibrah dari kisah separuh akhir kerasulan Nabi Muhammad dan kisah khulafaur rasyidin.

4. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Perencanaan Pembelajaran PAI

Setiap pembelajaran memerlukan perencanaan terlebih dahulu agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tersusun secara sistematis. Langkah-langkah program pengembangan dalam menyusun rencana pembelajaran dari awal hingga akhir kurang lebih memuat aktivitas-aktivitas sebagai berikut.

1) Merumuskan tujuan kurikuler

Di dalam merumuskan tujuan kurikuler, harus berdasarkan pada tujuan dari institusi. Tujuan institusi sendiri berarti pencapaian yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik ketika telah lulus. Aspek-aspek yang termuat dalam tujuan kurikuler antara lain adalah aspek pengetahuan, keterampilan, karakter dan nilai-nilai yang dapat diharapkan dari peserta didik dari setiap mata pelajaran.

2) Merumuskan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan bentuk penjabaran dari tujuan kurikuler. Tujuan pembelajaran memuat tujuan yang lebih spesifik, operasional, dan dapat mendeskripsikan serta mengukur hasil belajar siswa. Karena itu, kumpulan pencapaian dari tujuan pembelajaran dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian dari tujuan kurikuler itu sendiri.

3) Menetapkan materi dan bahan ajar

Setelah selesai merumuskan tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah menetapkan subjek atau materi pembelajaran. Materi pembelajaran dibuat berdasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah dibuat. Setelah materi pembelajaran dibentuk maka selanjutnya adalah menyiapkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan.

4) Mengembangkan rencana program pembelajaran

Terdapat beberapa komponen dalam merancang program pembelajaran PAI. Komponen-komponen tersebut antara lain: merumuskan kompetensi inti dan kompetensi dasar, indikator pembelajaran, ruang lingkup materi, dan bahan ajar. Setiap komponen tersebut disusun secara sistematis berdasarkan semester dan kelas. Selain itu, terdapat juga penentuan waktu yang digunakan untuk setiap pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, sumber materi pembelajaran, teknik penilaian, dan tambahan informasi.³⁵

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Dalam melaksanakan pembelajaran PAI terdapat beberapa metode pendidikan yang dapat digunakan. Metode pendidikan itu sendiri dapat diartikan dengan jalan atau cara yang ditempuh oleh seorang pendidik guna mencapai tujuan pendidikan. Beberapa metode pendidikan PAI yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut.

1) Metode *Amtsals*

Metode *amtsals* berarti memberikan contoh atau permisalan, perumpamaan, dan bandingan. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendorong hati atau jiwa agar dapat menerima makna dengan baik dan memberikan kepuasan kepada akal terhadap makna tersebut.

2) Metode Kisah *Qurani*

Metode ini adalah metode pendidikan yang dilakukan dengan cara mempelajari karakteristik dari kisah-kisah yang ada di dalam Al-Quran.

³⁵Widya Ayuningsih, dkk., "Implementation of Islamic Education Curriculum Development in Al-Ulum Islamic School Medan", *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education*, Vol. 3, No. 2, Mei 2020, hlm. 1039-1040.

3) Metode '*Ibrah Mau'izah*

Ibrah berarti mengambil pelajaran melalui proses berfikir secara mendalam terhadap pengalaman-pengalaman orang lain atau peristiwa yang ada di masa silam. Sedangkan *mau'izah* adalah metode pendidikan dengan cara mengingatkan atau memberi nasihat terhadap sesuatu yang dapat melembutkan hati, seperti mengingatkan mengenai pahala dan siksa. Kedua hal tersebut sama-sama memiliki tujuan untuk menimbulkan kesadaran dalam diri manusia.

4) Metode *Targib-Tarhib*

Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk meyakinkan akan kebenaran Allah melalui dua cara, yaitu mengingatkan tentang janji-janji Allah berupa pahala dan kenikmatan serta mengingatkan tentang ancaman dan siksa yang akan diperoleh jika melanggar apa yang diharamkan oleh Allah.

5) Metode *Uswah Hasanah*

Metode *uswah hasanah* dilakukan dengan cara memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik baik itu di dalam kelas maupun dalam sikap sehari-hari. Metode ini dapat dibilang mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam proses mendidik peserta didik, pemberian contoh langsung seringkali lebih efektif dalam mengajar peserta didik karena mereka lebih cenderung untuk meniru pengalaman yang terdapat di depan mereka.

6) Metode *Hiwar Qurani*

Metode ini disebut juga dengan metode dialog. Dialog di sini berupa tanya jawab yang dilakukan dengan silih berganti antara dua pihak atau lebih dengan topik dan tujuan akhir percakapan yang telah disepakati bersama sebelumnya.

c. Evaluasi Pembelajaran PAI

Proses evaluasi dalam pembelajaran PAI dilakukan secara menyeluruh dalam penilaian peserta didik baik itu dalam hal psikologis

maupun spiritual. Hal ini dikarenakan tujuan dari pendidikan agama Islam bukan hanya menciptakan manusia yang cerdas atau religius saja, tetapi memiliki kedua-duanya.

Sebagai contoh, ada kalanya seorang anak yang mana dia sering malas untuk belajar, bertindak kurang sopan, tidak pernah serius dalam mendengarkan guru, sering bolos kelas, tetapi ketika ujian tiba dia bisa meraih nilai yang lebih tinggi dari anak-anak yang serius dalam belajar dan selalu mengikuti pembelajaran. Karena itu, dalam pendidikan agama Islam tidak cukup mengukur tingkat keberhasilan seorang peserta didik hanya dilihat dari hasil nilai ujiannya saja tetapi juga penilaian terhadap perilakunya selama mengikuti pembelajaran maupun saat di luar kelas.³⁶

C. Sekolah Inklusi

1. Pengertian Sekolah Inklusi

Hak untuk mendapatkan pendidikan adalah hak bagi setiap manusia terlepas dari jenis kelamin, usia, suku bangsa, keturunan, maupun kondisi fisik seseorang. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang berpegang pada prinsip tersebut. Sekolah inklusi adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan sistem pendidikan inklusif yang mana merupakan sistem pendidikan yang disediakan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus yang diintegrasikan dengan sekolah regular.

Dengan kata lain, sekolah inklusi adalah sekolah yang menggabungkan antara anak yang normal dengan anak dengan kebutuhan khusus di dalam satu kelas yang sama. Dari sini dapat terlihat bahwa sekolah inklusi merupakan sekolah yang berlandaskan pada asas pendidikan multikultural.³⁷

Pendidikan inklusi memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik untuk ikut berpartisipasi secara sosial dan belajar sesuai

³⁶Asep A. Aziz, dkk, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ...", hlm. 141-143.

³⁷Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum* (Yogyakarta: ANDI, 2017), hlm. 3-4.

dengan kebutuhan mereka masing-masing. Setiap peserta didik juga memiliki kewajiban yang sama untuk ikut serta dalam komunitas di ruang kelas maupun di sekolah.³⁸ Dengan begitu diharapkan kesenjangan yang disebabkan oleh keterbatasan fisik maupun kecerdasan seseorang dapat diminimalisir dan dapat meningkatkan rasa empati serta toleransi peserta didik.

2. Tujuan dan Fungsi Sekolah Inklusi

Berdirinya sekolah inklusi di Indonesia memiliki beberapa tujuan antara lain:

- 1) Menyediakan layanan pendidikan yang bermutu bagi semua anak termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.
- 2) Mempercepat program wajib belajar untuk pendidikan dasar.
- 3) Membantu mengurangi angka tinggal kelas dan putus sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah.
- 4) Menciptakan suasana pendidikan yang ramah, tidak diskriminatif, dan mampu menghargai keanekaragaman.
- 5) Memenuhi amanat UUD 1945 seperti yang terdapat pada pasal 31 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan, kemudian setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah memiliki kewajiban untuk menanggung biayanya.³⁹

3. Pelaksanaan Pembelajaran pada Pendidikan Inklusif

a. Perencanaan Pembelajaran

Dalam merencanakan pembelajaran pada sekolah inklusi, pendidik perlu untuk merancang sebuah rencana kerja. Rencana kerja terdiri dari tujuan, strategi, siapa saja yang melaksanakan pembelajaran dan di mana dilaksanakan. Kaitannya dengan tujuan, pada tahap ini pendidik dapat merancang tujuan baik untuk jangka panjang (tahunan) sampai

³⁸Claes Nilholm, "Research about inclusive education in 2020 – How can we improve our theories in order to change practice?", *European Journal of Special Needs Education*, Vol. 36, No. 3, 2021, hlm. 362.

³⁹Satriawati, *Pendidikan Inklusi* (Makassar: Yayasan Barcode, 2020), hlm. 6-7.

tujuan jangka pendek (harian). Pada penyusunan rencana pembelajaran, pendidik harus menyesuaikan tujuan pembelajaran dari capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, hingga modul ajar atau RPP.

Di dalam menyesuaikan ATP dan modul ajar, pendidik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut. Pertama, ATP dan modul ajar disusun berdasarkan dari hasil assesmen dan data peserta didik berkebutuhan khusus. Kedua, dalam menentukan CP, TP, dan modul ajar harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik, terutama PDBK.

b. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Langkah berikutnya adalah proses pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini pendidik melakukan modifikasi terhadap proses pembelajaran agar peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Modifikasi proses pembelajaran berkaitan dengan enam hal, yaitu:

1) Modifikasi isi

Isi atau yang biasa disebut dengan materi berisi fakta, konsep, prosedur, dan meta kognisi yang harus dipelajari oleh peserta didik supaya bisa menguasai kompetensi seperti yang diinginkan. Materi harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik masing-masing sesuai dengan tingkat hambatan yang dialami peserta didik dan sejauh mana peserta didik telah menguasai suatu materi berdasarkan hasil assesmen yang telah dilakukan.

2) Modifikasi soal

Soal yang diberikan untuk PDBK disesuaikan dengan materi yang diberikan kepada mereka dan tidak bisa disamakan dengan peserta didik pada umumnya. Begitu juga dengan pemberian tugas, harus dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.

3) Modifikasi alat

Proses penilaian dapat dilakukan dengan instrumen khusus seperti *braille* atau komputer dengan program JAWS (*Job Acces with Speech*), dan instrumen ajar khusus lainnya.

4) Modifikasi waktu

Contoh modifikasi waktu adalah seperti memberikan perpanjangan waktu bagi peserta didik yang membutuhkan atau pemberian pembelajaran secara khusus di luar jam pelajaran umum.

5) Modifikasi tempat

Penyesuaian tempat dapat dilakukan seperti dengan menempatkan tempat duduk PDBK dekat dengan pendidik jika memang dirasa perlu untuk pembelajaran yang lebih baik.

6) Modifikasi cara

Modifikasi cara atau metode misalnya seperti ketika melaksanakan penilaian pendidik membacakan soal dan peserta didik menjawab secara lisan sehingga dapat memudahkan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam hal membaca dan menulis.

c. Program Pendidikan Individual (PPI)

Secara singkat PPI dapat diartikan sebagai tahapan yang dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan kemampuan PDBK yang diberikan secara individual. PPI menjadi perlu karena hambatan yang dimiliki peserta didik sangat beragam sehingga terkadang membutuhkan penanganan secara individual.

d. Penilaian (Asesmen) dan Laporan Hasil Belajar

Kegiatan penilaian adalah proses mengumpulkan dan mengolah informasi untuk mengukur sejauh mana pencapaian dan kemajuan yang dicapai oleh peserta didik, apakah peserta didik telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, dan untuk menentukan program tidak lanjut yang hendak dilakukan.

Hasil dari penilaian akan dilaporkan dalam laporan kemajuan belajar peserta didik yang ditulis secara sederhana dan informatif. Laporan ini memuat tentang karakter dan kompetensi yang telah dicapai dan strategi tidak lanjut yang akan dilakukan. Satuan pendidikan bebas menentukan mekanisme dan format laporan hasil belajar siswa kepada orang tua atau wali.⁴⁰

4. Sistem Dukungan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

a. Peran Pemerintah

Pemerintah mempunyai kewajiban untuk memberikan dukungan pendidik yang layak seperti melalui bantuan pendanaan, sarana dan prasarana, penyediaan dan peningkatan tenaga pendidik dan kependidikan, serta dukungan terhadap kurikulum.

b. Peran Masyarakat

Masyarakat dapat memberikan dukungan untuk pendidikan inklusif dengan beberapa cara seperti melakukan kemitraan dengan pemerintah yang dilakukan oleh badan usaha maupun lembaga yang ada dalam rangka mendukung jalannya pendidikan inklusif, menyediakan lapangan pekerjaan untuk penyandang disabilitas dan meningkatkan keterampilan mereka, membangun kesadaran akan hak pendidikan, dan melakukan control terhadap kebijakan pemerintah.

c. Peran Orang Tua

Pengambilan keputusan pendidikan oleh orang tua untuk anaknya adalah hal yang sangat penting dan dapat menjadi kunci keberhasilan anak. Salah satu peran yang dapat diambil oleh orang tua adalah ikut serta dalam tim Program Pendidikan Individual (PPI), karena pada program inilah berbagai hal berkaitan dengan peserta didik dianalisa sehingga dapat menghasilkan keputusan pendidikan yang sesuai untuk anak.

⁴⁰Zulfikri, dkk., *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Kemendikbudristek RI, 2022), hlm. 26-31.

d. Peran Satuan Pendidikan

1) Kepala satuan pendidikan

Kepala satuan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam penetapan kebijakan dan layanan pendidikan yang hendak diterapkan. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam memfasilitasi perubahan pada ranah sistem dan memimpin sekolah untuk mengadopsi sikap dan praktik yang baru.

2) Guru pembimbing khusus dan guru umum

Koordinasi dan keterbukaan antara kedua pihak guru menjadi sangat penting untuk keberhasilan akomodasi pendidikan yang layak seperti penerapan kurikulum yang lebih sesuai, proses pembelajaran yang baik, dan penilaian terhadap pembelajaran.

GPK atau Guru Pembimbing Khusus adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas untuk membimbing, mengajar, menilai, dan mengevaluasi PDBK baik pada satuan pendidikan umum, kejuruan, dan/atau keagamaan. GPK berperan penting untuk menyelenggarakan program pendidikan individual (PPI) dalam suatu satuan pendidikan.⁴¹

3) Teman sebaya

Dalam lingkungan pendidikan inklusif dapat memberikan kesempatan yang lebih banyak untuk peserta didik reguler dan PDBK untuk menjalin hubungan, baik itu dalam proses pembelajaran maupun pertemanan. Jalinan hubungan ini penting karena dapat menjadi dukungan emosional bagi peserta didik sehingga dapat meningkatkan taraf keberhasilan masing-masing peserta didik.⁴²

⁴¹Gerry Olvina Faz dan Istiqamah Hafid, “Guru Pembimbing Khusus (GPK) di Sekolah Inklusi Palangka Raya”, *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 8, No. 2, Juni 2023, hlm. 49.

⁴²Zulfikri, dkk., *Panduan Pelaksanaan ...*, hlm. 36-38.

D. Penelitian Terkait

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Alfi Samsudduha yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur”, tahun 2023. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur dapat terlaksana dengan baik berkat adanya pelatihan Kurikulum Merdeka Belajar yang diberikan kepada guru dengan mendatangkan salah satu instruktur Kurikulum Merdeka Belajar ke sekolah. Kemudian dukungan dari kepala sekolah dan waka kurikulum dalam kegiatan yang diberikan guru juga membuat implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dapat terlaksana dengan baik.⁴³ Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai implementasi dari Kurikulum Merdeka Belajar. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dilakukan di mana dalam skripsi tersebut membahas tentang penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA, sedangkan peneliti lebih berfokus pada penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran PAI di SD Inklusi.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Miftahul Rahmi Budi yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI di SMAN 2 Lintau Buo”, tahun 2023. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum yang berpihak kepada siswa, sehingga siswa dituntut untuk aktif dan mandiri. Tugas-tugas yang diberikan dari modul banyak yang dikerjakan secara berkelompok. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah tersebut juga sudah di dukung oleh sarana dan prasarana yang baik serta sumber belajar yang telah relevan.⁴⁴ Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI. Adapun yang membedakannya terletak pada fokus

⁴³Alfi Samsudduha, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur”, *Skripsi* (Jambi: Universitas Jambi, 2023), hlm. 72.

⁴⁴Miftahul Rahmi Budi, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI di SMAN 2 Lintau Buo”, *Skripsi* (Batusangkar: Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus, 2023), hlm. 92.

penelitian yang dilakukan di mana pada skripsi tersebut lebih berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran PAI di SMA, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran PAI di SD Inklusi.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Adela Aurent Mansur, Abdul Latif Fatkhuriza, dan Dwiki Hari Wijaya yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning)”, tahun 2023. Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) pada pendidikan khusus tidak jauh berbeda dengan pembelajaran PAI pada pendidikan reguler. Komponen-komponen pembelajaran pada pendidikan khusus setidaknya terdiri dari guru, siswa, materi, dan evaluasi. Adapun materi bagi anak-anak berkebutuhan khusus telah memiliki kurikulum sendiri bagi pendidikan khusus. Materi lebih dipadatkan dan disederhanakan dan masih bisa disesuaikan lagi oleh guru sesuai kondisi peserta didik. Dan dalam hal evaluasi, pada dasarnya masih sama dengan pendidikan reguler, dapat berupa tes tulis, non tulis, lisan atau perbuatan. Namun dalam pendidikan khusus dapat diterapkan KKM yang berbeda pada tiap anak menyesuaikan dengan kemampuan dan kecerdasan mereka dalam menerima pelajaran.⁴⁵ Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian yang dilakukan di mana di dalam jurnal lebih berfokus pada pembelajaran PAI untuk anak-anak berkebutuhan khusus *slow learning*, sedangkan peneliti lebih berfokus pada pembelajaran PAI pada sekolah inklusi.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Umami Inayati yang berjudul “Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di

⁴⁵Adela Aurent Mansur, dkk., “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning)”, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 7, No. 2, Desember 2022, hlm. 311.

SD/MI” tahun 2022. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang SD/MI mengutamakan pada pembelajaran berbasis proyek demi mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini adalah pembelajaran yang menggabungkan lintas disiplin keilmuan berbasis proyek atau praktek tentang pemahaman materi dan penyelesaian masalah yang dipecahkan langsung oleh peserta didik. Penyusunan jadwal wajib menyertakan P5 dengan opsi yang bisa dilakukan per akhir pelajaran, per minggu atau per periode. Hal ini juga sangat relevan dengan pembelajaran abad-21 yang mengintegrasikan berbagai aspek, diantaranya kecakapan pengetahuan, keterampilan (*softskill*), sikap serta penguasaan teknologi. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian yang dibahas, yang mana di dalam jurnal lebih fokus kepada penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran abad-21 di SD/MI, sedangkan dalam penelitian ini akan berfokus pada penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI spesifik di sekolah inklusi.⁴⁶

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hermawan, dan Prihantini yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak” tahun 2022. Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah penggerak tidak semudah membalikan telapak tangan banyak sekali hambatan-hambatan yang dilalui terutama menanamkan minat dari anggota sekolah untuk mau bergerak maju menuju perubahan. Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah harus mampu menggerakkan, mengarahkan, serta menginspirasi guru untuk mau berubah menuju kearah pendidikan lebih baik. Selain itu perlu kerjasama yang baik antara guru, kepala sekolah, dinas, orang tua dan pihak-pihak yang terkait agar pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak dapat terealisasi optimal. Persamaan dengan topik

⁴⁶Umami Inayati, “Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di SD/MI”, *Jurnal ICIE: International Conference on Islamic Education*, Vol. 2, 2022, hlm. 303.

penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai penerapan kebijakan kurikulum yang baru yaitu kurikulum merdeka belajar. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut lebih terfokus pada penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak dan dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran PAI di sekolah inklusi.⁴⁷

Berdasarkan dari hasil studi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan secara umum memiliki perbedaan yaitu fokus penelitian yang lebih mengerucut kepada implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran PAI di sekolah inklusi, sedangkan penelitian yang lain memiliki fokus implementasi kurikulum merdeka belajar baik di sekolah umum seperti SD atau SMA, maupun di sekolah khusus seperti sekolah penggerak.



⁴⁷Restu Rahayu, dkk., “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak”, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4, 2022, hlm. 6318.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang mana dilakukan dengan cara melakukan observasi secara langsung di lapangan guna menggali informasi dan data yang diperlukan sebanyak mungkin.

Jenis pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴⁸ Ciri khas dari penelitian kualitatif yang membedakannya dengan jenis penelitian yang lain adalah penelitian ini berangkat dari data kemudian menggunakan teori-teori terkait yang ada sebagai penjas dan berakhir dengan sebuah teori.⁴⁹

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa penelitian ini akan dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk meneliti mengenai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI pada sekolah inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam melakukan pengambilan data untuk penelitian ini, peneliti memilih lokasi di SD Negeri 14 Mulyoharjo yang terletak di Jl. Tentara Pelajar No.5, Mulyoharjo, Kec. Pemalang, Kab. Pemalang, Jawa

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 9.

⁴⁹Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023), hlm. 34.

Tengah, dengan kode pos 52313. SD Negeri 14 Mulyoharjo merupakan sekolah yang secara aktif melaksanakan pendidikan inklusi di Kabupaten Pemalang, kurikulum yang digunakan masih campuran antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar akan diterapkan secara bertahap setiap tahun.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai pada tanggal 25 September hingga 2 Desember 2023.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah segala hal yang akan menjadi sumber utama dalam mendapatkan data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini yakni bapak Giyanto S.Pd.SD selaku kepala sekolah, bapak Minhazul Abidin S.Pd.I selaku guru PAI, dan beberapa guru pengampu/wali kelas.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran perhatian yang akan digunakan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang akan diteliti. Objek penelitian dalam penelitian ini yakni implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran PAI pada sekolah inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵⁰ Mengenai metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi:

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 224

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran nyata dari suatu peristiwa untuk menjawab pertanyaan penelitian, membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi, yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu dan melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil dari observasi dapat berupa aktifitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi, atau suasana tertentu.⁵¹

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi Partisipasi Moderat

Merupakan jenis observasi di mana peneliti ikut serta dalam beberapa kegiatan subjek yang ditelitinya tetapi tidak semuanya. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan yang baik antara peneliti sebagai orang dalam sekaligus sebagai orang luar.⁵² Dalam penelitian ini, observasi ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung saat pembelajaran tetapi hanya sebagai pendamping bagi pendidik utama. Teknik observasi ini dilakukan khusus untuk mengetahui bagaimana pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelas.

b. Observasi Tidak Berstruktur

Merupakan observasi yang dilakukan tanpa menggunakan sebuah panduan. Observasi ini mengharuskan peneliti untuk meningkatkan daya pengamatannya dalam kegiatan mengamati objek yang diteliti.⁵³ Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi secara menyeluruh dan mendalam baik ketika pendidik

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 227.

⁵²Feny Rita Fiantika, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 58.

⁵³Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), hlm. 54.

mempersiapkan pembelajaran maupun saat melaksanakan pembelajaran dan mencatat segala hal yang bisa ditemukan yang berkaitan dengan tema penelitian dengan tanpa menggunakan panduan yang baku. Teknik observasi ini dilakukan untuk mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian yang tidak dapat dijumpai ketika pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara yaitu proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab, bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan narasumber, dengan atau tanpa pedoman. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terarah (*guided interview*) di mana peneliti menanyakan kepada subyek yang diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. Pewawancara terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sehingga suasana menjadi kurang santai.⁵⁴ Dalam penelitian ini, teknik wawancara ini digunakan untuk mengetahui jawaban dari masalah penelitian yang lebih terperinci yang tidak dapat terjawab hanya dengan menggunakan observasi. Wawancara dilakukan dengan tiga sumber yaitu kepala sekolah, guru mapel PAI, dan guru kelas. Masing-masing sumber diberikan pertanyaan yang serupa guna menguji kredibilitas data yang diberikan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan sebuah teknik penelitian yang dapat berfungsi sebagai pelengkap untuk teknik observasi dan wawancara.

⁵⁴V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2023), hlm. 31-32.

Muatan dalam teknik ini merupakan catatan dari berbagai peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya baik itu dalam bentuk tulisan maupun bentuk dokumen lainnya yang mempunyai hubungan dengan permasalahan penelitian yang sedang dilakukan.⁵⁵ Dalam penelitian ini teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa dokumen legal yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti dokumen program tahunan/semester serta untuk mendokumentasikan kegiatan observasi maupun wawancara yang dilakukan sebagai penguat data.

E. Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam upaya untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti melakukan pengujian terhadap data yang didapat dengan menggunakan uji triangulasi. Triangulasi dalam pengujian keabsahan data dapat diartikan sebagai pengecekan data melalui berbagai sumber dengan menggunakan berbagai cara dan waktu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh dengan cara mengecek kembali data yang didapat melalui beberapa sumber. Sumber-sumber yang digunakan untuk uji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru PAI, dan guru kelas, serta dokumen-dokumen resmi terkait dengan Kurikulum Merdeka Belajar.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji data dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵⁶ Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data adalah dengan mengkombinasikan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁵⁵Amtai Alaslan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Depok: Rajawali Pers, 2021), hlm. 79.

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 273-274.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dimaknai dengan proses menyikapi, menyusun, memilah, dan mengolah data menjadi satu susunan yang bermakna dan sistematis sehingga dapat terungkap makna-makna yang ada dibalik data tersebut yang kemudian dapat dirumuskan menjadi suatu kesimpulan dalam sebuah penelitian.⁵⁷ Analisis data dilakukan pada saat pengambilan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Semakin lama peneliti ke lapangan penelitian, maka jumlah data yang dikumpulkan juga akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu untuk segera melakukan analisis data dengan cara reduksi data. Mereduksi data sendiri berarti merangkum, memilah dan memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah melewati proses reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya kembali jika memang suatu saat diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data biasanya dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Menurut Miles and Hubberman (1984), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan melakukan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan,

⁵⁷Thobby Wakarmamu, *Metode Penelitian Kualitatif* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022), hlm. 58.

dalam melakukan penyajian data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jaringan kerja, dan chart.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah yang selanjutnya setelah melakukan penyajian data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirancang di awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁵⁸

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 246-253.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI pada Sekolah Inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo

1. Perencanaan

Dari hasil wawancara dengan bapak Minhazul selaku guru PAI, dalam merencanakan proses pembelajaran ada beberapa tahapan yang beliau lalui. Tahapan pertama yang dilakukan adalah mengambil dan mempelajari Capaian Pembelajaran atau yang biasa disingkat dengan CP. Capaian Pembelajaran sendiri biasanya sudah ditentukan langsung dari Dinas Pendidikan dan diedarkan dalam bentuk buku panduan yang dibagikan ke setiap sekolah sehingga guru hanya perlu untuk mempelajari dan memahaminya. Capaian Pembelajaran inilah yang menjadi dasar dalam merumuskan rencana pembelajaran yang akan dilakukan.⁵⁹

Kemudian bapak Minhazul menyampaikan setelah pendidik mengambil dan mempelajari Capaian Pembelajaran, langkah selanjutnya adalah merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP). Tujuan Pembelajaran ini merupakan penjabaran dari Capaian Pembelajaran. Setelah TP berhasil dirumuskan maka langkah berikutnya adalah menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dari Tujuan Pembelajaran yang telah dirumuskan tersebut. Baru kemudian dari ATP inilah pendidik bisa mulai menyusun rencana pembelajaran dan asesmen yang akan dilakukan. Satu ATP digunakan untuk menyusun rencana pembelajaran pada satu kali pembelajaran atau satu pertemuan.

Tetapi menurut keterangan dari bapak Minhazul, pendidik tidak perlu untuk merumuskan TP maupun ATP karena pada kenyataannya TP dan ATP juga telah dirumuskan langsung dari Dinas Pendidikan.

⁵⁹Hasil wawancara bersama Bapak Minhazul Abidin S.Pd.I. (Guru Pendidikan Agama Islam SDN 14 Mulyoharjo), pada 25 November 2023 pukul 11.34 WIB di SD Negeri 14 Mulyoharjo, Pemalang.

Jadi, pada praktiknya pendidik hanya perlu untuk mempelajarinya saja dan menggunakannya untuk membuat rencana pembelajaran yang hendak dilakukan. Tugas yang diberikan kepada pendidik dalam tahap perencanaan hanya membuat program pembelajaran seperti metode apa yang akan digunakan, media pembelajarannya, dan lain-lain, serta menyusun asesmen untuk peserta didik. Semuanya itu disusun dalam bentuk satu pedoman mengajar yang disebut dengan Modul Ajar atau yang dahulu dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).⁶⁰

Dari keterangan tersebut dapat dijumpai bahwa pendidik dalam merumuskan TP dan menyusun ATP sepenuhnya menggunakan contoh-contoh yang diberikan oleh pemerintah. Hal tersebut memang pada dasarnya adalah pilihan yang boleh diambil oleh seorang pendidik selain mengembangkan TP dan ATP sendiri sebagaimana yang terdapat dalam panduan pembelajaran dan asesmen yang diterbitkan oleh kemendikbud RI untuk pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.⁶¹ Meskipun secara ideal, sebenarnya pendidiklah yang mengembangkan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajarannya sendiri agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan saat pembelajaran, terlebih lagi untuk sekolah inklusi yang memiliki peserta didik yang jauh lebih beragam dibandingkan dengan sekolah reguler pada umumnya.

Selanjutnya, keterangan-keterangan dari bapak Minhazul mengenai proses perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka telah didapati kurang lebih selaras dengan keterangan yang juga disampaikan oleh bapak Giyanto selaku kepala sekolah dan ibu Hermin selaku guru pengampu kelas 1 dalam wawancara yang telah dilakukan terhadap

⁶⁰Hasil wawancara bersama Bapak Minhazul Abidin S.Pd.I. (Guru Pendidikan Agama Islam SDN 14 Mulyoharjo), pada 25 November 2023 pukul 11.34 WIB di SD Negeri 14 Mulyoharjo, Pematang.

⁶¹Anindito Aditomo, dkk., *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbudristek RI, 2022), hlm. 10.

masing-masing narasumber. Bapak Giyanto dalam wawancaranya juga menyebutkan bahwa langkah awal dalam proses perencanaan adalah pendidik membuat RPP atau yang sekarang disebut sebagai Modul Ajar yang berlandaskan pada ATP.⁶² Sedangkan ibu Hermin dalam wawancara yang dilakukan beliau menjelaskan lebih lanjut mengenai dari mana Modul Ajar itu didapatkan, yaitu bisa berasal dari Kemendikbud secara langsung melalui PMM (Platform Merdeka Mengajar) atau didapat dari website simpkb pada bagian Guru Berbagi.

Sebagai tambahan, terdapat poin penting yang ditemukan dari hasil wawancara dengan ibu Hermin yang tidak dijumpai dalam keterangan yang disampaikan oleh bapak Minhazul maupun bapak Giyanto yaitu dalam membuat RPP atau Modul Ajar, ibu Hermin memodifikasinya terlebih dahulu agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, bahkan beliau menuturkan bahwa bisa saja 1 RPP itu hanya ditujukan untuk 1 peserta didik saja apabila dibutuhkan. Selain RPP atau Modul Ajar, beliau juga mempersiapkan alat peraga yang dibutuhkan dan menentukan tugas-tugas yang akan diberikan karena tugas yang diberikan kepada peserta didik juga akan berbeda-beda nantinya.⁶³

2. Tujuan

Dalam hal tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, seperti yang telah dibahas dalam proses perencanaan, tujuan pembelajaran di dalam Kurikulum Merdeka secara umum telah ditentukan langsung dari pusat. Meskipun demikian, berdasarkan keterangan dari bapak Minhazul tujuan-tujuan tersebut tidak selamanya dapat digunakan apalagi untuk sekolah inklusi yang memiliki peserta didik yang sangat beragam seperti di SDN 14 Mulyoharjo ini. Seringkali pendidik harus menyesuaikan tujuan pembelajaran bergantung pada berbagai aspek

⁶²Hasil wawancara bersama Bapak Giyanto, S.Pd.SD. (Kepala SDN 14 Mulyoharjo), pada 02 Desember 2023 pukul 09.04 WIB di SD Negeri 14 Mulyoharjo, Pemalang.

⁶³Hasil wawancara bersama Ibu Hermin Meylina, S.Pd. (Guru Pengampu Kelas 1 SDN 14 Mulyoharjo), pada 02 Desember 2023 pukul 10.06 WIB di SD Negeri 14 Mulyoharjo, Pemalang.

seperti tingkat intelektual peserta didik, tingkat keterbatasan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus baik secara mental maupun fisik, dan lain sebagainya.⁶⁴ Pernyataan ini juga disampaikan oleh ibu Hermin, bahwasannya memang beliau juga sering membuat pembelajaran yang disesuaikan dengan peserta didik yang beliau ajar.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari dokumen program tahunan yang ada, berikut adalah beberapa contoh tujuan pembelajaran mata pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka yang disusun dalam bentuk ATP:

- a. Mampu mengenal huruf hijaiyah dan harakat sederhana yaitu fathah, kasrah, dan dhommah. Mengenal definisi dari Al-Quran serta satu surat pendek (al-Fatihah). Dapat melafalkan huruf hijaiyah dan harakat secara lengkap dan berani menunjukkan hafalan surat al-Fatihah dengan lancar di depan guru sehingga menumbuhkan kebiasaan melafazkan ayat-ayat Al-Quran.
- b. Dapat menyebutkan rukun Iman terutama Iman kepada Allah (keesaan Allah/al-Ahad) dan Iman kepada rasul. Dapat membuat karya berupa gambar pohon dari rukun Iman secara berkelompok sehingga menumbuhkan sikap peduli dan suka bekerja sama.
- c. Menyebutkan arti kalimat tayyibah berupa basmalah dan hamdalah serta mampu menggambar kaligrafi basmalah dan hamdalah beserta artinya sehingga dapat menumbuhkan sikap pandai berterima kasih dan sikap santun.
- d. Menyebutkan rukun Islam berupa syahadatain dan artinya, menyanyikan lagi dengan syair syahadatain beserta artinya, serta menggambar ilustrasi “jalan kereta dan stasiun” rukun Islam secara berkelompok sehingga tertanam mental yang kuat dan hati yang teguh.

⁶⁴Hasil wawancara bersama Bapak Minhazul Abidin S.Pd.I. (Guru Pendidikan Agama Islam SDN 14 Mulyoharjo), pada 25 November 2023 pukul 11.34 WIB di SD Negeri 14 Mulyoharjo, Pemalang.

- e. Mampu menyebutkan arti nabi, rasul, dan mukjizat dengan menggunakan bahasa sendiri serta berani menyanyikan lagu atau shalawat yang berisi tentang nabi dan rasul yang memiliki kisah kehidupan sederhana dan mukjizatnya sehingga dapat menumbuhkan sikap sederhana dalam kehidupan.

Tujuan-tujuan di atas adalah tujuan yang telah diprogramkan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk fase A lebih tepatnya untuk kelas 2 di semester 1. Untuk data yang lebih lengkap dapat dilihat pada halaman lampiran bagian dokumen program tahunan.

Namun demikian seperti yang dibahas sebelumnya, dikarenakan SDN 14 Mulyoharjo ini merupakan sekolah inklusi maka tujuan pembelajaran harus disesuaikan kembali berdasarkan kondisi peserta didik masing-masing, yang mana menurut penuturan bapak Minhazul menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan peserta didik juga merupakan salah satu tuntutan dari Kurikulum Merdeka.

Beliau melanjutkan bahwa dalam proses menyesuaikan tujuan pembelajaran ini secara garis besar dibagi menjadi dua, yang pertama adalah bagi peserta didik yang normal diorientasikan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dari pusat. Mereka mendapatkan pembelajaran sesuai dengan pedoman yang telah dibuat dan dinilai berdasarkan standar kriteria yang telah ditentukan. Kemudian yang kedua adalah bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus, mengingat keterbatasan yang dimiliki setiap peserta didik berkebutuhan khusus sangat beragam dan dari hasil observasi yang dilakukan nampak bahwa mereka memiliki level kognitif yang tertinggal jauh dari anak-anak sebayanya, maka tentu tidak mungkin untuk menuntut mereka mencapai tujuan pembelajaran yang sama dengan anak-anak yang normal.

Bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus setidaknya terdapat pencapaian minimal yang diinginkan dalam pembelajaran PAI ini antara lain anak-anak bisa memiliki akhlak yang baik, kemudian dari segi fiqih

minimal mampu mengetahui hukum-hukum maupun peribadatan yang mendasar dalam Islam, dari segi aqidah minimal dapat mengetahui siapa Tuhan dan nabinya, dan tujuan-tujuan lain yang sifatnya mendasar dalam setiap subjek.⁶⁵

Hal yang serupa juga disampaikan oleh bapak Giyanto. Beliau menuturkan bahwa secara umum tujuan yang ingin dicapai untuk peserta didik di SDN 14 Mulyoharjo ini dibagi menjadi dua. Bagi peserta didik yang normal diharapkan mampu menuntaskan materi sesuai apa yang diajarkan. Sedangkan untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan tingkat keterbatasan yang berat maka diharapkan agar peserta didik setidaknya dapat mandiri, kemudian untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan yang lebih ringan maka selain bisa mandiri juga minimal dapat mengetahui dasar-dasar keterampilan berupa menulis, membaca, dan menghitung.⁶⁶ Begitu pula dengan ibu Hermin, sebagai guru pengampu kelas 1 beliau juga mengatakan bahwa tujuan umum yang ingin dicapai untuk peserta didik adalah agar mereka dapat memiliki keterampilan mendasar berupa membaca, menulis, dan menghitung.⁶⁷

Dari penuturan ketiga narasumber tersebut dapat ditarik garis besar bahwa tujuan pembelajaran di SD Negeri 14 Mulyoharjo adalah membantu peserta didik dengan kebutuhan khusus agar dapat mandiri, memiliki akhlak yang baik, dan minimal dapat mengetahui serta memiliki pengetahuan mendasar pada setiap subjek yang diberikan, kemudian mendorong peserta didik yang normal agar dapat menuntaskan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan.

⁶⁵Hasil wawancara bersama Bapak Minhazul Abidin S.Pd.I. (Guru Pendidikan Agama Islam SDN 14 Mulyoharjo), pada 25 November 2023 pukul 11.34 WIB di SD Negeri 14 Mulyoharjo, Pemalang.

⁶⁶Hasil wawancara bersama Bapak Giyanto, S.Pd.SD. (Kepala SDN 14 Mulyoharjo), pada 02 Desember 2023 pukul 09.04 WIB di SD Negeri 14 Mulyoharjo, Pemalang.

⁶⁷Hasil wawancara bersama Ibu Hermin Meylina, S.Pd. (Guru Pengampu Kelas 1 SDN 14 Mulyoharjo), pada 02 Desember 2023 pukul 10.06 WIB di SD Negeri 14 Mulyoharjo, Pemalang.

Selama proses melakukan observasi di lapangan, terlihat bahwa yang lebih menjadi fokus utama dalam menjalankan pendidikan di SDN 14 Mulyoharjo adalah memperbaiki karakter peserta didik yang mana hal tersebut merupakan salah satu poin yang menjadi fokus penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka, karena secara konsep merdeka belajar adalah memberikan kemerdekaan kepada pendidik dalam proses untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tetap memperhatikan peraturan dan tata tertib yang berlaku. Agar cita-cita ini dapat tercapai maka pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran sehingga nantinya peserta didik dapat menjadi sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter.⁶⁸

3. Materi

Mengenai isi pembelajaran atau materi yang diajarkan kepada peserta didik, bapak Minhazul menuturkan bahwa Kurikulum Merdeka memberi kebebasan kepada pendidik untuk menentukan isi atau materi yang hendak diajarkan kepada peserta didik sesuai dengan kapasitas atau kemampuan peserta didiknya masing-masing. Pendidik dapat memutuskan materi apa yang akan disampaikan kepada peserta didik dan bagaimana kriteria kelulusannya. Terlebih lagi pada sekolah inklusi seperti di SD Negeri 14 Mulyoharjo ini di mana karakter dan tingkat kognitif, afektif, serta psikomotor masing-masing peserta didik sangatlah beragam tergantung pada gangguan atau hambatan apa yang dialami oleh peserta didik. Karena itu pendidik menjadi perlu untuk memodifikasi isi pembelajaran dan menggunakan berbagai cara penyampaian materi agar tujuan yang ingin dicapai untuk masing-masing peserta didik dapat tercapai dengan baik.

Secara garis besar materi mata pelajaran PAI yang diberikan kepada peserta didik di SD Negeri 14 Mulyoharjo dibagi menjadi beberapa

⁶⁸Lusia Wijiatun dan Richardus Eko Indrajit, *Merdeka Belajar ...*, hlm. 94.

klasifikasi. Pertama, bagi peserta didik yang tidak memiliki hambatan maka materi diberikan sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan dari Dinas Pendidikan. Mereka mendapatkan materi sesuai dengan apa yang tertera dalam prota, promes, buku paket, maupun dari lembar kerja siswa yang berbasis Kurikulum Merdeka. Materi di sini tidak terbatas hanya pada pengetahuan teori saja namun juga materi yang bersifat praktik seperti praktik shalat, adzan, kerja proyek baik yang bersifat individu maupun kelompok, dan lain sebagainya. Peserta didik yang normal diwajibkan untuk mengikuti semua materi yang diberikan dan diharapkan agar dapat memahami dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian bagi peserta didik berkebutuhan khusus, materi yang disampaikan disesuaikan dengan tingkat hambatan yang dialami. Jika hambatan yang dialami peserta didik masih tergolong dalam kategori ringan dan kiranya masih sanggup untuk mengikuti pembelajaran seperti peserta didik yang hiperaktif dan tidak memiliki hambatan yang lain, maka sebisa mungkin mereka juga diajak untuk senantiasa mengikuti pembelajaran layaknya peserta didik normal lainnya. Sedangkan untuk tingkat hambatan yang lebih berat seperti pada peserta didik yang mengalami gangguan *slow learner* dan *dyslexia* maka peserta didik tersebut akan diberikan materi sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Dikarenakan peserta didik berkebutuhan khusus dengan kasus hambatan yang berat kebanyakan bahkan belum bisa membaca dan menulis, maka yang biasa dilakukan ketika pembelajaran adalah dengan memberikan tugas seperti menebalkan atau menulis ulang beberapa poin dari materi yang sedang diberikan pada saat itu.⁶⁹

Kendati demikian, melalui pengamatan-pengamatan yang telah dilakukan terlihat bahwa peserta didik dengan kebutuhan khusus

⁶⁹Hasil wawancara bersama Bapak Minhazul Abidin S.Pd.I. (Guru Pendidikan Agama Islam SDN 14 Mulyoharjo), pada 25 November 2023 pukul 11.34 WIB di SD Negeri 14 Mulyoharjo, Pemalang.

termasuk yang memiliki hambatan yang berat tidak serta merta “diasingkan” dari materi pembelajaran yang diberikan di kelas. Seperti yang dibahas sebelumnya anak-anak tersebut tetap diusahakan untuk dapat mengerti dasar-dasar dari materi yang diajarkan sehingga pendidik dalam pembelajaran biasanya akan melakukan penyesuaian terhadap materi yang sedang diajarkan dan apabila sekiranya ada poin-poin yang dapat diterima oleh peserta didik berkebutuhan khusus maka poin-poin tersebut akan disampaikan kepada mereka dengan menggunakan metode yang mudah untuk diterima bagi anak-anak tersebut.

Apa yang dilakukan oleh pendidik dalam hal ini telah didapati sesuai dengan pedoman dalam melaksanakan pendidikan inklusif yang dikeluarkan oleh kemendikbud RI. Dalam sekolah inklusi, pendidik memang dituntut untuk memodifikasi isi/materi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik dengan melihat pada seberapa berat tingkat hambatan yang dialami oleh peserta didik dan tingkat penguasaan materi yang dapat dilihat dari hasil asesmen yang telah dilakukan sebelumnya.⁷⁰

4. Metode

SD Negeri 14 Mulyoharjo merupakan sekolah inklusi, karena itu di dalam pembelajarannya mengharuskan pendidik untuk senantiasa beradaptasi dalam menggunakan strategi atau metode yang digunakan agar dapat menyesuaikan dengan kondisi peserta didik yang sangat beragam. Bapak Minhazul menuturkan ada beberapa metode yang dipakai dalam pembelajaran PAI yang beliau ampu dengan melihat pada kondisi peserta didiknya. Secara garis besar, saat mengajar biasanya dilakukan dengan mengadakan dua sesi pembelajaran. Sesi yang pertama adalah untuk peserta didik yang tidak memiliki hambatan

⁷⁰Zulfikri, dkk., *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Kemendikbudristek RI, 2022), hlm. 28

kemudian dilanjutkan dengan sesi kedua yang lebih difokuskan untuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus.

Bagi anak-anak yang normal, maka pembelajarannya mayoritas masih menggunakan metode klasikal atau metode ceramah, yaitu guru menerangkan materi yang disampaikan kemudian peserta didik diperintahkan untuk mengikuti dan menulis poin-poin penting dari materi yang disampaikan. Kemudian tak lupa juga pendidik akan melemparkan beberapa pertanyaan kepada peserta didik perihal materi terkait untuk memastikan apakah peserta didik telah menerima materi yang disampaikan dengan baik atau masih membutuhkan penjelasan yang lebih lanjut. Setelah peserta didik kiranya sudah cukup mengikuti, maka selanjutnya pendidik akan mulai memindahkan fokus pembelajaran kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Ketika memberikan pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus, maka pendidik akan mulai menggunakan metode-metode yang sekiranya sesuai dengan materi yang disampaikan dan dapat diikuti oleh semua kalangan. Menurut bapak Minhazul, beberapa contoh dari metode-metode yang dipakai adalah dengan menggunakan metode *make a match* atau biasa disebut juga dengan metode kapas (kartu pasangan). Metode ini dilakukan dengan cara memberikan kartu kepada masing-masing peserta didik yang mana kartu-kartu tersebut memiliki pasangannya masing-masing. Selanjutnya peserta didik ditugaskan untuk mencari pasangan dari kartu yang dimilikinya kemudian menjawab pertanyaan yang telah disiapkan oleh pendidik berdasarkan dengan poin materi apa yang tertera di dalam pasangan kartu tersebut. Sebagai contoh adalah ketika pembelajaran mengenai huruf-huruf hijaiyah, peserta didik diarahkan untuk mencari pasangan dari huruf hijaiyah yang didapatkannya kemudian diberi pertanyaan seperti apa bunyi dari huruf hijaiyah tersebut.

Selain menggunakan metode *make a match*, metode lain yang digunakan antara lain adalah metode bermain peran. Metode ini juga

melibatkan keaktifan peserta didik di dalam pembelajaran. Salah satu contoh dari materi PAI yang cocok dengan metode ini adalah ketika membahas mengenai rukun Islam yang ketiga yaitu zakat. Agar peserta didik dapat lebih memahami mengenai apa dan bagaimana zakat itu, maka metode bermain peran memang menjadi salah satu metode yang tepat dikarenakan peserta didik akan berperan aktif mempraktikannya secara langsung dalam pembelajaran.

Tetapi kembali lagi dalam praktiknya metode-metode tersebut tidak dapat senantiasa dilakukan karena perlu untuk melihat terlebih dahulu kecocokan materi yang sedang diajarkan dan bagaimana tingkat kondusifnya kelas pada saat itu. Apabila memang dirasa tidak memungkinkan maka pendidik akan lebih memfokuskan pembelajaran kepada peserta didik yang dapat mengikuti pembelajaran secara normal dan memberikan tugas kepada peserta didik berkebutuhan khusus yang sulit menerima pembelajaran berupa tugas menebalkan dan/atau menulis ulang poin-poin materi. Hal ini dilakukan selain untuk menjaga kelas agar tetap kondusif, juga untuk melatih kemampuan calistung peserta didik berkebutuhan khusus.⁷¹

Kemudian jika kita melihat dari penuturan bapak Giyanto, karena selain sebagai kepala sekolah beliau juga merangkap sebagai guru pengampu kelas 4 dikarenakan kurangnya tenaga pendidik di sekolah tersebut, memang dapat dikonfirmasi bahwa metode yang digunakan pendidik masih lebih dominan menggunakan metode ceramah. Meskipun tentu saja jika memungkinkan akan divariasikan dengan metode-metode lain seperti membuat karya pada tahap akhir pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan pada saat itu.⁷²

⁷¹Hasil wawancara bersama Bapak Minhazul Abidin S.Pd.I. (Guru Pendidikan Agama Islam SDN 14 Mulyoharjo), pada 25 November 2023 pukul 11.34 WIB di SD Negeri 14 Mulyoharjo, Pemalang.

⁷²Hasil wawancara bersama Bapak Giyanto, S.Pd.SD. (Kepala SDN 14 Mulyoharjo), pada 02 Desember 2023 pukul 09.04 WIB di SD Negeri 14 Mulyoharjo, Pemalang.

Melakukan diferensiasi pembelajaran dengan memodifikasi cara atau metode pembelajaran adalah salah satu bentuk implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan buku panduan pelaksanaan pendidikan inklusif yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek RI, pendidik dituntut untuk melakukan modifikasi dalam proses pembelajaran di kelas dan salah satu modifikasi yang dapat dilakukan adalah dengan memodifikasi cara atau metode. Hal ini dilakukan untuk mendukung dan mempermudah peserta didik dalam menguasai kompetensi-kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran.⁷³ Hanya saja hal yang disayangkan adalah penggunaan metode ceramah masih terasa lebih dominan jika dibandingkan dengan metode lain yang digunakan.

Berdasarkan observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2023 di kelas 5 dengan tema materi mengenai zakat, ditemukan bahwa memang sebagian besar dari apa yang disampaikan oleh bapak Minhazul sudah benar. Pembelajaran memang terbagi menjadi dua perhatian, yaitu untuk peserta didik yang normal dan peserta didik berkebutuhan khusus. Ketika awal pembelajaran, pendidik terlebih dahulu mengkondisikan peserta didiknya agar dapat kondusif, ketika peserta didik susah untuk diatur pendidik terlihat menggunakan sedikit ancaman agar peserta didik dapat mendengarkan dengan lebih baik. Setelah dirasa kelas cukup kondusif, selanjutnya pendidik memulai pembelajaran dengan berdoa dan membaca surat-surat pendek dalam Al-Quran. Pada pembelajaran ini metode yang digunakan masih menggunakan metode ceramah dan dikarenakan seiring berjalannya waktu kondisi peserta didik saat itu nampak kurang kondusif, penggunaan metode seperti bermain peran tidak dilaksanakan oleh bapak Minhazul. Pembelajaran dilaksanakan seperti biasanya dengan lebih mengutamakan peserta didik yang dapat mengikuti pembelajaran

⁷³Zulfikri, dkk., *Panduan Pelaksanaan ...*, hlm. 28.

dan memberikan tugas kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk menebalkan dan menulis ulang materi.⁷⁴

Kemudian pada pembelajaran pada hari Sabtu tanggal 7 Oktober 2023 di kelas 2 dengan materi mengenai bab shalat fardu, adzan, dan iqamah, terdapat beberapa perbedaan dalam pembelajaran kali ini dibanding pembelajaran pada observasi sebelumnya. Pembelajaran pada kali ini nampak perhatian lebih difokuskan untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus dari pada peserta didik yang normal. Hal ini dikarenakan pada kelas 2 ini hanya terdapat dua peserta didik yang normal sedangkan sisanya adalah peserta didik dengan kebutuhan khusus. Dalam mengajar, pendidik menggunakan metode yaitu dengan cara menempatkan peserta didik yang sulit untuk menerima pembelajaran untuk duduk didekat meja guru sehingga dapat lebih mudah untuk diawasi dan dibimbing. Meskipun memang dalam hal materi yang disampaikan bagi peserta didik tersebut hanya disuruh untuk berlatih menulis karena kebanyakan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas ini memiliki hambatan yang membuat mereka sulit untuk berkembang seperti lambat belajar dan *dyslexia*.

Pada awal pembelajaran, pendidik mengaitkan konsep yang telah dipelajari di minggu yang lalu dalam bab yang masih sama dengan materi yang akan dipelajari. Proses mengaitkan antar konsep ini atau kegiatan memasukkan pengetahuan yang baru ke dalam struktur kognitif yang ada sebelumnya merupakan upaya penerapan metode belajar yang berbasis pada konsep pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna merupakan cara belajar yang lebih mengutamakan penalaran deduktif dari pada hanya sekedar menghafal konsep yang ada sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang utuh.⁷⁵ Kemudian untuk menambah pemahaman peserta didik, pendidik selanjutnya menggunakan metode demonstrasi yang mana pada

⁷⁴Observasi Kelas 5, Senin, 2 Oktober 2023. (SD Negeri 14 Mulyoharjo).

⁷⁵Lusia Wijiatun dan Richardus Eko Indrajit, *Merdeka Belajar ...*, hlm. 87-88.

pembelajaran kali ini adalah demonstrasi mengenai tata cara shalat. Salah satu anak dengan hambatan *hyperactive* dibimbing untuk mendemonstrasikan tata cara shalat di depan kelas.

Setelah pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus dirasa cukup, maka pembelajaran selanjutnya difokuskan untuk peserta didik yang normal. Dikarenakan hanya ada dua anak yang normal di kelas ini maka pendidik terlebih dahulu memberikan tugas kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk menulis dan menebalkan sehingga pendidik dapat memberikan bimbingan kepada dua anak tersebut dengan lebih intensif. Dengan cara ini pembelajaran dapat lebih teratur dan efektif bagi semua peserta didik.⁷⁶

Selanjutnya pada observasi hari Sabtu tanggal 21 Oktober 2023 di kelas 2 dengan materi masih melanjutkan pada bab shalat. Pada pembelajaran kali ini pendidik menggunakan beberapa metode antara lain dengan bersama-sama menyanyikan syair berkaitan tentang kewajiban shalat lima waktu. Dengan menggunakan metode ini, selain dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan juga dapat berguna untuk menarik perhatian seluruh peserta didik dan menggiring fokus peserta didik kepada materi yang hendak disampaikan. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan juga merupakan hal yang diinginkan dari pendidik dalam melaksanakan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, karena dengan suasana yang tidak kaku dan menyenangkan akan meningkatkan daya tarik dan minat dari peserta didik dalam belajar.⁷⁷

Selain metode bernyanyi, pada pembelajaran ini pendidik juga menggunakan metode praktik. Peserta didik diajak ke luar kelas menuju ke musala sekolah untuk melaksanakan praktik shalat bersama-sama. Tetapi sebelum itu pendidik terlebih dahulu menjelaskan mengenai tata cara shalat secara lisan disertai dengan gambar-gambar yang digunakan

⁷⁶Observasi Kelas 2, Sabtu, 7 Oktober 2023. (SD Negeri 14 Mulyoharjo).

⁷⁷Lusia Wijiatun dan Richardus Eko Indrajit, *Merdeka Belajar ...*, hlm. 87.

untuk memudahkan penjelasan mengenai gerakan shalat. Dengan begitu, peserta didik dapat memiliki pemahaman yang lebih komprehensif terhadap materi dan memudahkan ketika praktik nantinya. Selain itu, dengan menggunakan metode praktik ini pembelajaran dapat terhindar dari kesan kaku dan monoton sehingga peserta didik bisa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang baru dan menyenangkan.⁷⁸

Dari semua hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa penggunaan metode dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 14 Mulyoharjo memang belum dapat dikatakan seratus persen sesuai dengan apa yang diharapkan pada Kurikulum Merdeka. Masih dominannya penggunaan metode ceramah yang mana pembelajaran masih berpusat pada pendidik menunjukkan bahwa pembelajaran yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka yaitu dimana peserta didik tidak dianggap lagi sebagai objek pendidikan dan tugas pendidik adalah sebagai pelopor bagi peserta didiknya belum benar-benar dapat terlaksana. Hal ini terjadi dikarenakan adanya beberapa hal yang menghambat pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang ideal yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Kurikulum Merdeka. Kendati demikian, sudah terlihat adanya usaha-usaha dari pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang ideal diantaranya adalah dengan menggunakan berbagai macam metode-metode yang sesuai baik dari segi isi materi pembelajaran maupun bagi peserta didik dan metode-metode yang dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran seperti yang tertera di atas.

5. Evaluasi

Menurut penuturan dari bapak Minhazul, evaluasi yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka ada dua jenis. Jenis yang pertama adalah asesmen formatif dan yang kedua adalah asesmen sumatif. Asesmen

⁷⁸Observasi Kelas 2, Sabtu, 21 Oktober 2023. (SD Negeri 14 Mulyoharjo).

formatif adalah jenis evaluasi yang biasa dilakukan secara spontan dan tidak terencana di dalam proses pembelajaran. Contohnya adalah dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang terkait seputar materi yang sedang dibahas kepada beberapa peserta didik. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah materi yang sedang diajarkan sudah ditangkap dengan baik oleh peserta didik atau belum. Dengan kata lain, evaluasi ini dilakukan untuk mengukur progress pembelajaran yang sedang berlangsung. Kemudian karena evaluasi ini dilakukan dengan tujuan tersebut, maka jenis evaluasi ini biasanya tidak dimasukkan ke dalam penilaian untuk peserta didik.

Kemudian jenis evaluasi yang kedua adalah asesmen sumatif. Asesmen sumatif ini dilakukan dengan menggunakan tes tertulis pada setiap akhir dari pembelajaran atau biasa dikenal dengan ulangan harian. Pada evaluasi ini, setiap capaian pembelajaran akan dinilai sebagai penentu kriteria kelulusan peserta didik. Selain itu, asesmen sumatif juga dapat dilakukan pada tengah atau akhir semester, tetapi menurut pak Minhazul, di dalam Kurikulum Merdeka ini sekolah tidak diwajibkan untuk melakukan asesmen sumatif pada tengah maupun akhir semester. Tetapi dikarenakan SD Negeri 14 Mulyoharjo masih terdapat dua kelas yang menerapkan Kurikulum 2013 yaitu pada kelas 3 dan kelas 6, maka mau tidak mau asesmen pada tengah dan akhir semester ini harus tetap dilaksanakan. Hanya saja pada kelas yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka tidak lagi menggunakan tes tertulis sebagai evaluasi, melainkan diganti dengan mengadakan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang biasanya dilakukan dengan praktik membuat karya.⁷⁹

Hal tersebut telah didapati sesuai sebagaimana yang terdapat dalam panduan pembelajaran dan asesmen yang diterbitkan

⁷⁹Hasil wawancara bersama Bapak Minhazul Abidin S.Pd.I. (Guru Pendidikan Agama Islam SDN 14 Mulyoharjo), pada 25 November 2023 pukul 11.34 WIB di SD Negeri 14 Mulyoharjo, Pemalang.

Kemendikbudristek RI. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka memang dibagi menjadi 2 yaitu asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan juga untuk mengetahui tingkat keefektifannya sehingga proses pembelajaran dapat menjadi lebih baik kedepannya. Sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk menentukan kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.⁸⁰

Perihal evaluasi ini bapak Giyanto juga menuturkan hal yang serupa, jadi memang dalam evaluasi pada Kurikulum Merdeka ini ada tes formatif dan tes sumatif. Lalu beliau menambahkan keterangan mengenai materi yang diujikan khusus untuk PDBK itu dibuat oleh guru sendiri yang tentu saja dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah dan bersifat situasional. Lalu mengenai kriteria ketuntasan karena dalam Kurikulum Merdeka ini tidak ada peserta didik yang tidak naik kelas, jadi semuanya akan diluluskan asalkan peserta didik tersebut mau berangkat ke sekolah dan untuk peserta didik yang belum mampu memenuhi batas skor minimal yang harus dicapai, maka akan diadakan bimbingan lebih lanjut.⁸¹

Selanjutnya ibu Hermin melanjutkan dari apa yang disampaikan oleh bapak Giyanto mengenai prosedur penilaiannya yaitu dengan mendata terlebih dahulu jumlah peserta didik yang normal itu ada berapa dan peserta didik yang berkebutuhan khusus ada berapa. Setelah itu baru ditentukan kriteria ketuntasan minimal yang disesuaikan berdasarkan kategori yang telah dibuat, sehingga penilaiannya akan berbeda bergantung pada kondisi peserta didik. Ibu Hermin menambahkan bahwa untuk PDBK biasanya akan diberi skor ketuntasan minimal yang lebih rendah.⁸²

⁸⁰Anindito Aditomo, dkk., *Panduan Pembelajaran ...*, hlm. 27-29.

⁸¹Hasil wawancara bersama Bapak Giyanto, S.Pd.SD. (Kepala SDN 14 Mulyoharjo), pada 02 Desember 2023 pukul 09.04 WIB di SD Negeri 14 Mulyoharjo, Pemalang.

⁸²Hasil wawancara bersama Ibu Hermin Meylina, S.Pd. (Guru Pengampu Kelas 1 SDN 14 Mulyoharjo), pada 02 Desember 2023 pukul 10.06 WIB di SD Negeri 14 Mulyoharjo, Pemalang.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI pada Sekolah Inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo

1. Faktor Pendukung

Dalam wawancara yang dilakukan dengan bapak Minhazul, beliau mengutarakan ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung yang memudahkan pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di dalam pembelajaran. Faktor yang pertama adalah adanya kebijakan dari Kurikulum Merdeka itu sendiri yang memberikan kemerdekaan kepada pendidik dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didiknya. Pendidik diberikan keleluasaan untuk memanfaatkan segala sumber daya sekolah yang ada untuk mendukung pembelajaran yang dilakukan. Pendidik tidak lagi harus terikat dengan peraturan dari Dinas Pendidikan terkait dengan pembelajaran seperti yang terjadi pada kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013 sehingga pendidik dapat dengan leluasa menggunakan cara dan metodenya masing-masing ketika memberikan pengajaran kepada peserta didiknya.

Kemudian yang kedua adalah dari segi alat peraga atau sarana dan prasarana. Karena SD Negeri 14 Mulyoharjo adalah sekolah yang secara langsung ditunjuk oleh pemerintah pusat untuk menjadi pionir sekolah inklusi di Kabupaten Pemalang, maka banyak bantuan yang terkait dengan sarana dan prasarana pendukung yang diterima oleh sekolah. Sehingga sebetulnya, jika dilihat dari alat-alat pendukung pembelajaran sudah bisa dibilang cukup memadai dan dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang dilakukan, hanya tinggal masalah bagaimana pendidik dapat menggunakannya secara efektif ketika pembelajaran atau tidak.⁸³ Ibu Hermin juga menuturkan hal yang sama. Dalam hal alat peraga pembelajaran di SDN 14 Mulyoharjo

⁸³Hasil wawancara bersama Bapak Minhazul Abidin S.Pd.I. (Guru Pendidikan Agama Islam SDN 14 Mulyoharjo), pada 25 November 2023 pukul 11.34 WIB di SD Negeri 14 Mulyoharjo, Pemalang.

memang secara garis besar sudah mendukung, banyak alat-alat yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk mendukung pembelajaran yang dilakukannya, hanya saja memang yang menjadi masalah adalah tentang penerapannya apalagi jika kondisi peserta didik pada saat itu sedang tidak kondusif.⁸⁴

Tetapi nampaknya bapak Giyanto memiliki pendapat yang sedikit berbeda perihal sarana dan prasarana. Dalam wawancara yang dilakukan bersama beliau, disampaikan bahwa sebenarnya memang mengenai alat peraga serta sarana dan prasarana itu sudah mencukupi tetapi hanya untuk peserta didik yang normal, sedangkan sarana penunjang belajar bagi PDBK masih terasa sangat kurang dan menjadi hambatan tersendiri. Misalnya dalam hal ini adalah alat bantu dengar untuk anak yang memiliki ketunaan pada pendengarannya dan lain sebagainya.⁸⁵ Jadi dari sini dapat diketahui bahwa perihal sarana pendukung pembelajaran di SDN 14 Mulyoharjo ini jika untuk pembelajaran umum sebenarnya sudah mencukupi, tetapi untuk alat-alat yang lebih spesifik yang diperuntukkan sebagai sarana penunjang belajar PDBK masih terasa belum mencukupi.

2. Faktor Penghambat

Melihat hasil dari observasi pembelajaran dan wawancara yang dilakukan dengan ketiga sumber, maka faktor-faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang dapat dijelaskan melalui poin-poin berikut.

a. Faktor peserta didik

Seperti yang diketahui, peserta didik di SDN 14 Mulyoharjo sangatlah heterogen karena tidak hanya terdiri dari peserta didik normal pada umumnya tetapi juga peserta didik berkebutuhan khusus dengan jenis ketunaannya masing-masing. Hal ini seringkali

⁸⁴Hasil wawancara bersama Ibu Hermin Meylina, S.Pd. (Guru Pengampu Kelas 1 SDN 14 Mulyoharjo), pada 02 Desember 2023 pukul 10.06 WIB di SD Negeri 14 Mulyoharjo, Pemalang.

⁸⁵Hasil wawancara bersama Bapak Giyanto, S.Pd.SD. (Kepala SDN 14 Mulyoharjo), pada 02 Desember 2023 pukul 09.04 WIB di SD Negeri 14 Mulyoharjo, Pemalang.

menjadi hambatan bagi pendidik dalam melakukan pembelajaran dikarenakan beberapa hal yang salah satunya adalah tingkat kecerdasan peserta didik yang begitu jelas terasa perbedaannya sekalipun mereka duduk di kelas yang sama. Dalam satu kelas itu bisa terdapat anak-anak yang bahkan belum bisa membaca dan menulis seperti yang banyak dialami pada anak-anak yang mengalami gangguan lambat belajar. Hal ini cukup menyulitkan bagi pendidik karena bisa mengakibatkan penerapan metode pembelajaran yang kurang efektif. Selain itu, banyaknya peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis juga mengakibatkan proses transfer pengetahuan yang dilakukan menjadi terhambat. Peserta didik tersebut jadi tidak bisa mengikuti pembelajaran sebagaimana yang diharapkan dan proses pembelajaran juga menjadi sangat terbatas karena harus menyesuaikan dengan kondisi peserta didik masing-masing.

Selanjutnya, keberagaman peserta didik ini juga mengakibatkan masalah yang lain yaitu mengatur kelas untuk bisa kondusif selama pembelajaran menjadi lebih sulit. Selama observasi, tidak jarang terlihat kondisi di mana peserta didik lebih banyak bermain sendiri dari pada mengikuti penjelasan dari pendidik. Apalagi ketika terdapat anak yang mengalami gangguan hiperaktif, mereka cenderung lebih suka bermain-main di dalam kelas sehingga mempengaruhi peserta didik yang lain untuk ikut bermain yang akhirnya mengakibatkan kondisi kelas menjadi kacau dan tidak kondusif untuk melaksanakan pembelajaran. Karena kondisi ini, pendidik seringkali harus berhenti menyampaikan materi dan berusaha untuk mengatur anak-anak terlebih dahulu agar mereka mau kembali mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, kondisi ini juga mengakibatkan penyampaian materi kepada peserta didik yang normal menjadi kurang maksimal karena

banyak waktu pembelajaran yang harus dikorbankan demi mengatur kelas agar tetap bisa berjalan secara kondusif.

b. Faktor pendidik

Selain dari peserta didik, terdapat juga faktor penghambat dari sisi pendidik itu sendiri. Karena masih dalam proses peralihan dari kurikulum yang lama dan Kurikulum Merdeka juga belum lama ini diterapkan di SD Negeri 14 Mulyoharjo, pendidik masih belum memiliki pemahaman yang utuh terhadap kebijakan dari Kurikulum Merdeka. Salah satu yang menjadi penyebab atas hal ini adalah karena tidak adanya waktu dan sumber yang cukup bagi pendidik untuk bisa mempelajari kebijakan-kebijakan yang ada dalam Kurikulum Merdeka.

Kemudian kurangnya tenaga pendidik juga menjadi salah satu penyebab yang menghambat untuk melaksanakan pembelajaran yang optimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Setiap kelas hanya diisi oleh satu guru saja ketika pembelajaran, padahal menurut bapak Giyanto, sebenarnya untuk mencapai pelayanan pendidikan yang ideal pada sekolah inklusi setidaknya harus ada dua guru yang mengajar dalam setiap kelas, satu sebagai guru utama dan satu sebagai guru pendamping.⁸⁶ Dari pengamatan yang dilakukan, memang jelas terlihat bahwa peran guru pendamping sangatlah dibutuhkan untuk membantu menjaga dan mengawasi pembelajaran di dalam kelas sehingga guru kelas atau guru mapel bisa lebih fokus untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik.

Dari keterangan yang didapatkan dari beberapa sumber, sebelumnya SDN 14 Mulyoharjo memang memiliki Guru Pembimbing Khusus atau GPK, namun sangat disayangkan guru tersebut kini telah pindah tugas ke salah satu SLB yang ada di Kota Pemalang. Hingga saat ini, SDN 14 Mulyoharjo belum juga

⁸⁶Hasil wawancara bersama Bapak Giyanto, S.Pd.SD. (Kepala SDN 14 Mulyoharjo), pada 02 Desember 2023 pukul 09.04 WIB di SD Negeri 14 Mulyoharjo, Pemalang.

mendapatkan pengganti GPK yang sebelumnya. Berdasarkan keterangan dari kepala sekolah, beliau sudah mencoba untuk mencari dan meminta bantuan kepada dinas pendidikan namun belum juga membuahkan hasil. Hal ini sangat disayangkan karena dalam pendidikan inklusi kehadiran GPK sebenarnya sangat diperlukan karena GPK memiliki peran yang penting yaitu untuk mendampingi PDBK dalam proses pembelajaran dan juga menjadi bagian dari tim yang merancang Program Pendidikan Individual (PPI).⁸⁷

c. Faktor kurikulum

Hambatan yang selanjutnya berasal dari penerapan kurikulum itu sendiri. Pertama dari segi pendidikan dan pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka bagi pendidik dirasa sangat kurang, bahkan menurut penuturan dari bapak Minhazul tidak ada sosialisasi mengenai Kurikulum Merdeka yang diadakan untuk pendidik. Hal ini pulalah yang mengakibatkan kurangnya pemahaman pendidik mengenai kebijakan dari Kurikulum Merdeka. Meskipun menurut keterangan dari bapak Giyanto sebenarnya diklat mengenai Kurikulum Merdeka pernah dilakukan, namun diklat tersebut hanya diadakan selama satu hari saja yang mana jelas sangat tidak cukup agar pendidik dapat memahami Kurikulum Merdeka ini secara komprehensif.

Masalah selanjutnya berasal dari materi dan bahan ajar. Dalam observasi yang dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2023 ditemukan adanya kerancuan atau ketidaksesuaian materi ajar yang terdapat dalam program semester dengan bahan ajar yang dipegang pendidik.⁸⁸ Selain itu, materi dan bahan ajar yang digunakan bukan merupakan materi dan bahan ajar yang disesuaikan untuk sekolah

⁸⁷Gerry Olvina Faz dan Istiqamah Hafid, "Guru Pembimbing Khusus (GPK) di Sekolah Inklusi Palangka Raya", *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 8, No. 2, Juni 2023, hlm. 49.

⁸⁸Observasi Kelas 2, Sabtu, 7 Oktober 2023. (SD Negeri 14 Mulyoharjo).

inklusi melainkan materi dan bahan ajar yang ditujukan untuk sekolah reguler pada umumnya sehingga membuat penerapannya menjadi sangat sulit dan memaksa pendidik untuk mengolah dan menyesuaikan sendiri terkait materi apa yang akan disampaikan sesuai dengan kondisi peserta didik. Belum lagi adanya kendala kurangnya bahan ajar yang dibutuhkan dikarenakan kurangnya biaya operasional membuat penerapan kurikulum menjadi semakin sulit.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang terdapat dalam bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama pada tahap perencanaan telah didapati sesuai dengan prosedur dan kebijakan dari Kurikulum Merdeka Belajar yaitu dengan langkah awal mengambil Capaian Pembelajaran (CP) yang kemudian dari CP tersebut dijabarkan menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) lalu dijabarkan kembali menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Dari ATP inilah yang kemudian menjadi dasar dari pembuatan rencana pembelajaran yang sekarang disebut dengan Modul Ajar. Kedua, perihal tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada dasarnya dibagi menjadi dua. Bagi peserta didik yang normal diharapkan dapat menuntaskan pembelajaran sesuai dengan apa yang diinstruksikan di awal, sedangkan untuk peserta didik berkebutuhan khusus maka target bagi mereka adalah agar minimal dapat mandiri, memiliki akhlak yang baik, dan mampu menguasai pengetahuan dan kemampuan mendasar dari setiap subjek yang diajarkan. Ketiga, dalam hal materi pada dasarnya yang disampaikan itu sama, hanya mengenai apa saja dan bagaimana materi tersebut disampaikan itu disesuaikan dengan kemampuan peserta didik masing-masing. Keempat adalah mengenai metode yang digunakan kebanyakan masih menggunakan metode ceramah dengan sesekali diselingi metode-metode lain seperti bernyanyi, demonstrasi, kartu pasang, dan lain-lain, apabila memang memungkinkan untuk dilakukan. Selanjutnya yang kelima mengenai evaluasi yang dilakukan telah didapati sesuai dengan prosedur yang ada dalam kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar. Terdapat dua jenis evaluasi yang dilakukan yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi peserta didik dibedakan sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik masing-masing. Bagi PDBK, evaluasi disusun oleh pendidik sendiri dengan tingkat ketuntasan yang lebih rendah dibanding peserta didik yang lain.

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar, terdapat beberapa faktor pendukung antara lain adalah karena kebijakan kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada pendidik dalam memberikan pembelajaran sesuai dengan kapasitas peserta didik masing-masing, kemudian dari segi alat peraga dan sarana serta prasarana juga sudah terbilang mencukupi, lalu orang tua juga nampak suportif dengan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat yang diantaranya adalah kondisi peserta didik yang sangat beragam, pendidik yang belum memahami secara utuh terhadap apa yang diinginkan dari Kurikulum Merdeka Belajar, dan kebijakan kurikulum yang tidak disesuaikan untuk sekolah inklusi melainkan untuk sekolah reguler.

B. Saran

Melihat dari hasil penelitian yang disajikan di atas mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pematang, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yang semoga dapat bermanfaat untuk semua pihak.

1. Bagi Kepala SD Negeri 14 Mulyoharjo, diharapkan dapat mengusahakan lagi untuk mengadakan diklat maupun sosialisasi mengenai Kurikulum Merdeka Belajar kepada tenaga pendidik agar tenaga pendidik dapat memahami lebih dalam terhadap kebijakan kurikulum yang baru. Tak luput untuk segera menambah tenaga pendidik agar masalah kekurangan tenaga pendidik dapat segera diselesaikan.
2. Bagi Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, semoga senantiasa bisa menambah kesabaran dalam mengajar dan menghadapi peserta didik. Kemudian mohon untuk meluangkan waktunya lagi guna mempelajari lebih dalam mengenai apa yang diinginkan dari kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar.

3. Bagi peneliti selanjutnya, berikan alokasi waktu yang cukup banyak ketika melakukan penelitian di lapangan karena seringkali terdapat berbagai macam kendala seperti pendidik yang berhalangan untuk hadir, perubahan mendadak jadwal kegiatan di sekolah, dan lain sebagainya.

C. Penutup

Akhir kata, segala puji bagi Allah, Tuhan yang menguasai seluruh alam semesta beserta seluruh isinya, karena tanpa rahmat dan kuasa-Nya niscaya peneliti tidak akan dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Dengan selesainya skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Dosen Pembimbing saya yaitu bapak Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd., yang telah senantiasa membimbing saya selama mengerjakan skripsi ini dengan penuh sabar. Kemudian kepada seluruh pihak dari SD Negeri 14 Mulyoharjo yang telah mengizinkan dan mendukung saya selama melakukan penelitian. Tak lupa pula kepada seluruh keluarga, sahabat, dan teman-teman yang senantiasa memberikan bantuan, dorongan semangat dan doa-doa. Semoga semuanya dibalas dengan kebaikan yang banyak dari sisi Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Terakhir, peneliti menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini tidak bisa terlepas dari kekurangan maupun kesalahan dikarenakan kurangnya ilmu pengetahuan dan waktu yang peneliti miliki. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan *feedback* yang dapat memberikan manfaat kepada semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Adiyana dan Wahdiah. 2023. “Analisis Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol. 9, No. 6.
- Aditomo, Anindito, dkk. 2022. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek RI.
- Alaslan, Amtai. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Ananda, Adeliya Putri dan Hudaidah. 2021. “Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa”, *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*. Vol. 3, No. 2.
- Aris. 2022. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta
- Aslan. 2023. “Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*. Vol. 1, No. 1.
- Aziz, Asep A., dkk. 2020. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar”, *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 18, No. 2.
- Ayatullah. 2022. “Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, *ARZUSIN : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*. Vol. 2, No. 2.
- Ayuningsih, Widya, dkk. 2020. “Implementation of Islamic Education Curriculum Development in Al-Ulum Islamic School Medan”, *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education*. Vol. 3, No. 2.
- Budi, Miftahul Rahmi. 2023. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI di SMAN 2 Lintau Buo”. Skripsi. Batusangkar: Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus.
- Buseri, Kamrani. 2016. *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Dhomiri, Ahmad, dkk. 2023. “Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan”, *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*. Vol. 3, No.1.
- Faz, Gerry Olvina dan Istiqamah Hafid. 2023. “Guru Pembimbing Khusus (GPK) di Sekolah Inklusi Palangka Raya”, *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 8, No. 2.

- Fiantika, Feny Rita, dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Gustia, Nanin dan Wahidah Fitriani. 2023. "Pentingnya Keputusan Bijak: Sekolah Inklusi atau Luar Biasa", *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. Vol. 9, No. 5.
- Haderani. 2018. "Tinjauan Filosofis tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup Manusia", *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 7, No. 1.
- Hikmah, Mariatul. 2020. "Makna Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*. Vol. 15, No. 1.
- <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/1>. *CP Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.pdf* (Diakses pada 8 April 2024).
- Inayati, Ummi. 2022. "Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di SD/MI", *Jurnal ICIE: International Conference on Islamic Education*. Vol. 2.
- Lestari, Diah, dkk. 2023. "Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan", *Journal of Information Systems and Management*. Vol. 2, No. 5.
- Lubis, Lahmuddin dan Wina Asry. 2020. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Mansur, Adela Aurent, dkk. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning)", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Vol. 7, No. 2.
- Mulenga, Innocent Mutale. 2022. "Conceptualization and Definition of a Curriculum", *Journal of Lexicography and Terminology*. Vol. 2, No. 2.
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- Nilholm, Claes. 2021. "Research about inclusive education in 2020 – How can we improve our theories in order to change practice?", *European Journal of Special Needs Education*. Vol. 36, No. 3.

- Olivia, Stella. 2017. *Pendidikan Inklusi untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum*. Yogyakarta: ANDI.
- Pane, Mardiani dan Hery Noer Aly. 2023. "Orientasi dan Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan", *Journal on Education*. Vol. 5, No. 2.
- Rahayu, Restu, dkk. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak", *Jurnal Basicedu*. Vol. 6, No. 4.
- Rohmani, Abd. Hadi, dkk. 2023. *Ilmu Pendidikan Islam*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Ru'iyah, Sutipyo, dkk. 2021. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi Di Yogyakarta", *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Vol. 10, No. 1.
- Samsudduha, Alfi. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur". Skripsi. Jambi: Universitas Jambi.
- Satriawati. 2020. *Pendidikan Inklusi*. Makassar: Yayasan Barcode.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2023. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2020. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syafril dan Zelhendri Zen. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Wakarmamu, Thobby. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Wijiatun, Lusia dan Richardus Eko Indrajit. 2022. *Merdeka Belajar: Tantangan dan Implementasinya dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: ANDI.
- Zulfikri, dkk. 2022. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbudristek RI.



Lampiran 1 Pedoman Observasi dan Dokumentasi

1. Observasi

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung di lapangan untuk mengetahui tentang implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI pada sekolah inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo, Pemalang. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data-data sebagai berikut:

- a. Mengetahui apa saja persiapan yang dilakukan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran PAI di SDN 14 Mulyoharjo.
- b. Mengetahui bagaimana pendidik melaksanakan pembelajaran PAI pada kelas-kelas inklusi di SDN 14 Mulyoharjo.
- c. Mengetahui apa saja kendala yang dialami pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI pada sekolah inklusi di SDN 14 Mulyoharjo.

2. Dokumentasi

Pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengambil data-data sebagai berikut:

- a. Dokumen-dokumen pendidikan yang dapat memberikan dan/atau melengkapi informasi yang dibutuhkan pada penelitian ini.
- b. Mendokumentasikan proses saat melakukan pengambilan data baik itu melalui observasi maupun wawancara.

Lampiran 2 Catatan Observasi

1. Observasi Tanggal 2 Oktober 2023 (Pembelajaran Kelas V)

- a. Pada awal pembelajaran pendidik harus mengkondisikan kelas terlebih dahulu karena suasana sangat tidak kondusif
- b. Sebagai pembuka, pendidik mengajak peserta didik untuk bersama-sama membaca surat-surat pendek dalam juz amma
- c. Ketika suasana sangat tidak kondusif, terkadang pendidik menggunakan “ancaman” untuk memaksa peserta didik agar kembali kondusif
- d. Metode pembelajaran masing menggunakan metode ceramah dengan peserta didik mencatat seiring dengan pendidik menjelaskan materi
- e. Beberapa PDBK cenderung tidak mampu mengikuti pembelajaran
- f. Diketahui bahwa untuk PDBK terdapat les tambahan setiap hari Selasa setelah jam pembelajaran selesai yang berfokus pada peningkatan kemampuan calistung
- g. Terdapat kendala di mana dalam menentukan bahan ajar terasa lebih rumit karena masih dalam tahap peralihan dari Kurtilas menuju Kurmer
- h. Tindakan diskriminasi oleh peserta didik reguler kepada PDBK masing sering terlihat

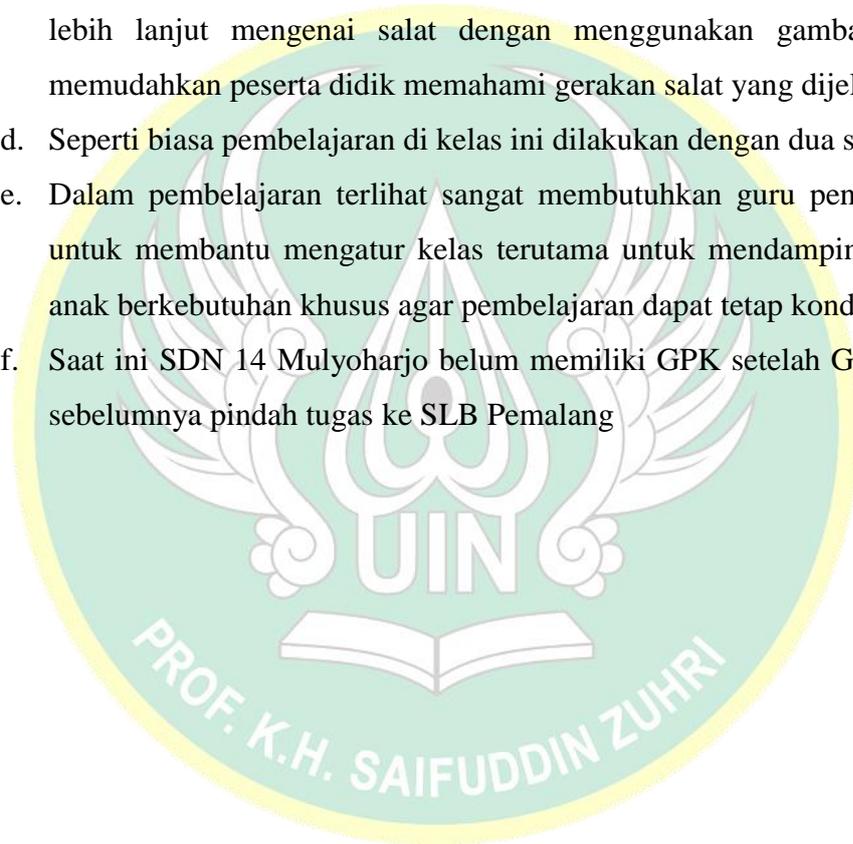
2. Observasi Tanggal 7 Oktober 2023 (Pembelajaran Kelas II)

- a. Sebelum memasuki kelas, pendidik terlebih dahulu memastikan materi yang akan diajarkan yang terdapat dalam bahan ajar dengan promes yang ada. Di sini nampak ada kerancuan atau perbedaan materi yang ada dalam bahan ajar dengan promes yang telah ditetapkan oleh koordinator wilayah
- b. Ketika pembelajaran terlihat PDBK ditempatkan di dekat meja pendidik untuk diberikan perhatian khusus saat pembelajaran sekaligus untuk menjaga kondisi kelas agar tetap kondusif
- c. Ketika pembelajaran terlihat proses pembelajaran dibagi menjadi dua sesi. Sesi yang pertama lebih difokuskan untuk PDBK untuk melatih kemampuan menulis mereka dan sesi yang kedua baru difokuskan untuk

peserta didik reguler (hanya 2 orang) untuk menyampaikan materi sebagaimana yang telah ditetapkan

3. Observasi Tanggal 21 Oktober 2023 (Pembelajaran Kelas II)

- a. Seperti biasa pendidik membuka pembelajaran dengan mengkondisikan kelas terlebih dahulu kemudian berdoa bersama
- b. Di dalam pembelajaran pendidik nampak menggunakan metode bernyanyi sebagai metode penyampaian materi dengan tema salat
- c. Setelah selesai pendidik melanjutkan dengan memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai salat dengan menggunakan gambar untuk memudahkan peserta didik memahami gerakan salat yang dijelaskan
- d. Seperti biasa pembelajaran di kelas ini dilakukan dengan dua sesi
- e. Dalam pembelajaran terlihat sangat membutuhkan guru pendamping untuk membantu mengatur kelas terutama untuk mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus agar pembelajaran dapat tetap kondusif
- f. Saat ini SDN 14 Mulyoharjo belum memiliki GPK setelah GPK yang sebelumnya pindah tugas ke SLB Pemasang



Lampiran 3 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN IMPLEMENTASI KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PADA SEKOLAH INKLUSI DI SD NEGERI 14 MULYOHARJO
PEMALANG

A. Wawancara Kepala SDN 14 Mulyoharjo

1. Q:	Bagaimana proses perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di SDN 14 Mulyoharjo?
A:	Kalau dalam tahap perencanaan pembelajaran guru itu menyiapkan RPP atau yang sekarang namanya Modul Ajar dari ATP, yaitu Alur Tujuan Pembelajaran.
2. Q:	Apa saja tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran di SDN 14 Mulyoharjo?
A:	Kalau untuk tujuan, bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus itu agar mereka bisa mandiri, sedangkan untuk anak-anak yang normal supaya bisa menuntaskan materi sesuai dengan pembelajaran yang diajarkan. Tetapi untuk ABK yang memiliki hambatan ringan, selain agar bisa mandiri juga supaya bisa membaca, menulis, dan berhitung.
3. Q:	Apa saja metode yang digunakan pendidik dalam mengajar ketika melakukan pembelajaran di SDN 14 Mulyoharjo?
A:	Kalau dari saya sendiri, karena selain sebagai kepala sekolah saya juga ikut mengajar di kelas IV, metode yang saya gunakan itu bervariasi tapi kebanyakan kami menggunakan metode ceramah, selain itu ada penugasan, ada juga metode proyek yang mana peserta didik setelah pembelajaran diberi tugas membuat karya sesuai dengan mata pelajaran tersebut.
4. Q:	Apa dan bagaimana tahap evaluasi berdasarkan Kurikulum Merdeka yang dilakukan di SDN 14 Mulyoharjo?
A:	Setelah selesai tiap sub unit pembelajaran itu ada alat evaluasinya yang bentuknya itu bisa formatif dan sumatif, lalu ada juga asesmen sumatif akhir atau asesmen akhir semester. Untuk materinya itu bagi anak-anak berkebutuhan khusus itu dibuat oleh guru sendiri dengan tingkatan yang lebih ringan dan sifatnya situasional. Untuk kriteria kelulusannya itu dalam Kurikulum Merdeka itu kan tidak ada yang tinggal kelas, jadi semuanya bisa naik kelas asal peserta didik tersebut mau berangkat. Mengenai peserta didik yang masih berada dibawah nilai minimal maka akan diadakan bimbingan.
5. Q:	Apa saja faktor penghambat yang dialami ketika menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di SDN 14 Mulyoharjo?
A:	Ada banyak, Kurikulum Merdeka ini masih banyak kendalanya. Jadi menurut saya belum matang untuk diterapkan. Beberapa kendalanya antara lain materi yang ada dengan kemampuan siswa itu tidak

	<p>sinkron, karena di sini itu 73% isinya ABK. Kemudian dari alat peraga juga menjadi kendala. Hambatan yang dimiliki anak kan berbeda-beda ada yang tunarungu, tunawicara, kemudian lambat belajar dan sebagainya yang menjadikan penerapan Kumer ini menjadi lebih sulit. Guru juga masih terbata-bata dan belum begitu memahami untuk bisa menghadapi Kurikulum Merdeka karena diklat yang dilaksanakan juga sangat sebentar, yaitu hanya satu hari saja, jadi benar-benar terasa kurang dalam hal diklat maupun seminar mengenai penyampaian Kurikulum Merdeka kepada guru. Dari segi sarana dan prasarana dalam menunjang proses belajar siswa berkebutuhan khusus itu masih belum mencukupi, belum ada alat-alat bantuan seperti misalnya alat bantu mendengar untuk anak tunarungu dan semisalnya. Hanya kalau untuk siswa normal ya bisa dirasa sudah cukup menunjang. Di sini juga kekurangan tenaga pendidik karena itulah saya juga ikut mengajar di kelas. Menurut saya itu sebaiknya dalam satu kelas paling tidak ada dua orang guru, sementara di sini jumlah guru kelasnya cuma 5 orang ditambah guru mapelnya 2 orang. Dari buku-buku juga kurang karena ada kendala biaya operasional. Buku-buku itu bergantung pada pendanaan BOS sedangkan dana yang diterima dari BOS itu terhitung kecil.</p>
--	---

B. Wawancara Guru PAI

1. Q:	Bagaimana langkah-langkah yang ditempuh bapak dalam mempersiapkan pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka?
A:	<p>Dalam Kumer langkah persiapan yang pertama adalah mengambil CP atau Capaian Pembelajaran yang sudah ditentukan dari Dinas Pendidikan. Kemudian dari CP tersebut dijabarkan menjadi TP atau Tujuan Pembelajaran lalu dari TP dipisah lagi menjadi ATP atau Alur Tujuan Pembelajaran, nah ATP ini nanti kita ambil satu ATP untuk satu pembelajaran dan dibuat Modul Ajar. Modul Ajar itu nama lain dari RPP, dari Modul Ajar ini nanti dilihat alurnya dan diajarkan sesuai dengan apa yang tertera didalamnya. CP didapat dari Dinas Pendidikan melalui buku panduan yang diberikan kepada setiap sekolah. Perubahan dari RPP menuju ke Modul Ajar sudah semenjak dua tahun yang lalu diterapkan, kemudian mengenai wacana RPP satu lembar sudah tidak ada dan hanya dipakai ketika masih menerapkan Kurikulum 2013. Untuk CP, TP, dan ATP sudah ditentukan dari pusat dan guru hanya perlu untuk memodifikasi cara pembelajarannya saja yang nantinya tertuang dalam Modul Ajar, yang penting hasil yang ingin dicapai dari CP itu bisa tercapai.</p>
2. Q:	Apa saja tujuan pembelajaran yang diinginkan dalam pembelajaran PAI baik itu dari tujuan yang ditentukan dari kurikulum maupun tujuan yang dikhususkan pada sekolah inklusi ini?
A:	Mengenai hasil pembelajaran yang ingin dicapai dalam Kumer ini terdiri dari fase-fase dan setiap satu fase ini berlaku untuk dua tahun.

	<p>Mengenai proses menuju capaian yang diinginkan ini perlu untuk menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik, karena memang dalam Kumer ini pembelajaran tidak bisa dipaksakan dan harus sesuai dengan kemampuan peserta didik atau istilah lainnya adalah diferensiasi pembelajaran. Jika tujuan PAI secara umum sebagai mata pelajaran maka harus lihat perangkat atau jurnal yang ada, nanti bisa dilihat setelah ini. Kemudian karena kita adalah sekolah inklusi maka tidak bisa menyamakan antara satu peserta didik dengan yang lain, jika peserta didik tersebut dirasa mampu untuk mengikuti pembelajaran, maka diusahakan untuk bisa mencapai capaian pembelajaran. Tetapi untuk PDBK, maka tidak harus mengikuti apa yang ada dalam panduan. Dalam mata pelajaran PAI ini untuk PDBK adalah minimal bisa baik dalam akhlaknya, kemudian dalam fiqih minimal bisa mengerti hukum-hukum dasar dalam Islam dan untuk akidahnya minimal harus tahu siapa Tuhannya dan siapa nabinya, jadi hanya dasar-dasarnya saja yang diajarkan untuk anak berkebutuhan khusus.</p>
3. Q:	Bagaimana penyampaian materi kepada peserta didik dalam pembelajaran PAI yang bapak lakukan?
A:	Materi yang disampaikan pada dasarnya itu sama, cuma dalam penyampaiannya itu dibedakan. Untuk peserta didik yang mampu mengikuti maka kita berikan materi apa adanya sesuai dengan panduan dan buku ajar yang diberikan, sedangkan untuk PDBK yang tidak mampu mengikuti maka diberikan materi sesuai yang dia mampu. Disini pendidik menentukan sendiri mengenai materi apa yang disampaikan tersebut, gurulah yang menentukan capaian minimal yang harus diberikan kepada peserta didik sehingga tidak harus mengikuti materi yang lebih sulit.
4. Q:	Apa dan bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI yang bapak lakukan?
A:	Untuk anak-anak yang dapat mengikuti pembelajaran biasanya menggunakan metode klasikal atau metode ceramah, bisa juga menggunakan metode permainan seperti yang ada dalam cara mengajar dalam ilmu pedagogik. Nanti dalam pembelajaran di kelas disampaikan dulu materi yang ada dalam buku kepada anak-anak yang dapat mengikuti baru kemudian beralih ke anak-anak yang berkebutuhan khusus, jadi dalam 1 kelas seperti terdapat dua pembelajaran. Contoh metode permainan yang digunakan adalah dengan menggunakan kartu pasangan, metode ini bisa diterapkan misal ketika pembelajaran mengenai pengenalan huruf hijaiyah. Bisa juga menggunakan metode bermain peran misal ketika pembelajaran materi zakat dengan cara memerintahkan siswa untuk mempraktikkan cara berzakat.
5. Q:	Bagaimana evaluasi dalam pembelajaran PAI yang bapak lakukan dalam Kurikulum Merdeka?
A:	Evaluasi dalam Kumer ini terdapat dua yaitu tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif biasanya dilakukan pada saat pembelajaran, tes

	<p>ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara verbal kepada siswa ketika pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui apakah siswa tersebut sudah bisa memahami materi yang disampaikan atau belum dan tes ini tidak harus masuk ke dalam penilaian. Kemudian ada tes sumatif yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran atau yang biasa disebut ulangan harian, yang mana setiap CP harus diujikan. Kemudian ada juga asesmen tengah dan akhir semester, tetapi dalam Kumer ini terserah apakah mau mengadakan atau tidak, itu terserah kepada satuan pendidikan masing-masing. Kemarin sekolah masih mengadakan karena masih ada kelas yang menerapkan Kurikulum 2013 jadi mau tidak mau harus tetap diadakan, namun biasanya untuk kelas yang sudah Kumer biasanya diganti dengan P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, jadi diisi dengan membuat sebuah karya.</p>
6. Q:	Apa saja faktor pendukung bagi bapak dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI?
A:	Yang mendorong itu kita diberi kebebasan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada untuk pembelajaran, tidak terpaku pada aturan dari dinas, kita bebas untuk mendidik anak itu mau seperti apa. Untuk sarana dan prasarana sebenarnya disini sudah sangat mendukung, banyak kit-kit yang bisa digunakan karena memang sebenarnya sekolah ini adalah sekolah yang dari awal dibangun untuk mendirikan pendidikan inklusi di Pematang Jaya jadi banyak bantuan yang diterima dari pusat, hanya memang dalam pemanfaatannya kurang bisa maksimal karena kondisi anak-anak yang seringkali kurang kondusif. Dari orang tua juga suportif, bahkan ada yang meminta anak-anaknya untuk mendapat les tambahan dari guru kelas.
7. Q:	Apa saja faktor penghambat bagi bapak dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI?
A:	Karena Kumer merupakan kurikulum baru, maka kendala yang pertama adalah masih kurangnya pemahaman pendidik terhadap kebijakan kurikulumnya ditambah lagi jarang ada sosialisasi mengenai Kumer itu sendiri. Lalu dari anak-anaknya juga, karena sekolah inklusi punya peserta didik yang beragam jadi sering tidak kondusif dalam pembelajarannya. Ada juga dari sisi materi yang hanya ditujukan untuk anak-anak yang normal sehingga susah untuk diterapkan ke anak-anak yang berkebutuhan khusus.

C. Wawancara Guru Kelas

1. Q:	Bagaimana proses perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang ibu lakukan?
A:	Untuk perencanaan pembelajaran yang saya lakukan yang pertama adalah dengan membuat RPP nya dulu, saya membuatnya itu sesuai dengan hambatan masing-masing, jadi 1 RPP itu bisa jadi hanya untuk 1 anak yang saya sesuaikan dengan kebutuhan belajar anak itu

	sendiri. Selain RPP saya juga mempersiapkan media belajarnya kemudian juga tugasnya karena tugasnya itu saya buat sendiri-sendiri sesuai dengan kebutuhan anaknya. Untuk RPP memang sekarang namanya sudah diganti menjadi Modul Ajar tetapi itu hanya beda namanya saja, Modul Ajar ini saya dapatkan dari Kemendikbud itu sendiri yang bisa di cari di PMM atau Platform Merdeka Mengajar terus juga ada dari guru berbagi di simpkb, setelah itu saya modifikasi sesuai dengan kebutuhan.
2. Q:	Apa saja tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran yang ibu lakukan?
A:	Kalau untuk kelas yang saya ampu yaitu kelas satu maka tujuan yang ingin dicapai secara umum baik itu untuk anak yang normal maupun berkebutuhan khusus adalah agar anak-anak itu dapat membaca, menulis, dan menghitung, jadi dalam pembelajaran yang disampaikan itu sama hanya saja ketika memberikan tugas akan dibedakan sesuai dengan tingkat hambatan anaknya.
3. Q:	Apa saja metode yang ibu gunakan dalam melakukan pembelajaran di kelas?
A:	Kalau saya sendiri sih campuran ya biasanya. Ada cooperative learning, games, turnamen, karena kelas 1 itu kan sedang masa transisi dari TK ke SD jadi kalau saya menggunakan metode ceramah yang monoton nanti tidak bisa membangun keaktifan siswa, sehingga biasanya saya campurkan dengan metode-metode tersebut. Pemanfaatan alat-alat peraga yang ada dalam kelas juga saya lakukan jika itu sesuai dengan materi yang sedang saya ajarkan.
4. Q:	Apa dan bagaimana proses evaluasi yang ibu lakukan?
A:	Kalau untuk penilaian itu tidak bisa sama. Pertama adalah menentukan kriteria ketuntasan minimal untuk anak tersebut, jadi misalnya dalam pokok bahasan dalam prosedur penilaian itu didata terlebih dahulu anak yang normal itu ada berapa dan ABK ada berapa, nah nantinya dalam skor penilaian itu akan berbeda antara anak tipikal dengan ABK. Terkhusus untuk ABK saya sendiri tidak berani untuk mematok KKM yang tinggi, jadi pasti dibuat lebih rendah dibanding dengan anak yang tipikal.
5. Q:	Apa saja faktor pendorong dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran yang ibu lakukan?
A:	Untuk alat peraga itu sebenarnya sudah terbilang mencukupi, tetapi tinggal penerapannya saja yang terkadang masih susah untuk dilakukan tergantung dari kondisi siswa pada saat itu. kemudian untuk pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka itu sebenarnya sudah ada melalui PMM tadi tinggal guru mau rajin membukanya atau tidak. Kemudian dari orang tua juga termasuknya kooperatif seperti saat saya menyarankan untuk tidak menemani anak ketika pembelajaran agar anak itu bisa mandiri itu bisa dituruti.
6. Q:	Apa saja faktor penghambat dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran yang ibu lakukan?

A:	Untuk hambatan yang utama jelas dari siswanya itu sendiri, karena kita kan penyelenggara sekolah inklusi jadi tidak hanya menerima anak dengan satu ketunaan saja jadi lebih sulit untuk diatur. Apalagi ketika anak-anak tersebut sedang dalam suasana hati yang kurang baik itu akan lebih sulit lagi untuk bisa menciptakan pembelajaran yang kondusif. Kemudian dari segi buku materi juga kebanyakan hanya untuk anak-anak tipikal jadi guru harus berusaha sendiri mencari dan menyesuaikan materi untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus.
----	--



Lampiran 4 Dokumentasi Observasi

Observasi 2 Oktober 2023



Observasi 7 Oktober 2023



Observasi 21 Oktober 2023



Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara

Wawancara dengan Kepala SDN 14 Mulyoharjo



Wawancara dengan Guru PAI



Wawancara dengan Guru Kelas



Lampiran 6 Dokumentasi Program Tahunan

1. Program Tahunan Kelas 2

PROGRAM TAHUNAN

Satuan Pendidikan :
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
 Kelas : II
 Tahun Pelajaran : 20...../20.....

NO	NO. ATP	ATP	JML	SMT
1	2.1	Mengenal huruf hijaiyah, harakat sederhana (fatihah, kasrah, dan dammah), definisi Al-Quran, serta 1 surah pendek (al-Fatihah), melafalkan huruf hijaiyah dan harakat secara lengkap. Dapat melafalkan huruf hijaiyah dan harakat secara lengkap, berani menunjukkan hafalan surah Al-Fatihah dengan lancar di depan guru sehingga menumbuhkan kebiasaan untuk suka melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.	4	1
2	2.2	Menyebutkan rukun Iman terutama Iman kepada Allah (Keesaan Allah/Al-Ahad) dan iman kepada rasul. Dapat membuat karya berupa gambar pohon rukun iman secara berkelompok sehingga menumbuhkan sikap peduli dan suka bekerja sama.	3	1
3	2.3	Menyebutkan arti kalimat tayyibah basmalah dan hamdalah serta menggambar kaligrafi basmalah dan hamdalah beserta artinya sehingga dapat menumbuhkan sikap pandai berterima kasih dan sikap santun.	3	1
4	2.4	Menyebutkan rukun Islam, terutama kalimat syahadatain dan artinya; menyanyikan lagu dengan syair syahadatain beserta artinya; serta menggambar ilustrasi "jalan kereta dan stasiun" rukun Islam secara berkelompok sehingga tertanam mental yang kuat dan hati yang teguh.	4	1
5	2.5	Menyebutkan arti nabi, rasul, dan mukjizat dengan menggunakan bahasa sendiri serta berani menyanyikan lagu atau selawat yang berisi tentang nabi dan rasul yang memiliki kisah kehidupan sederhana dan mukjizatnya sehingga dapat menumbuhkan sikap sederhana dalam kehidupan	4	1
6	2.6	Mengenal harakat sederhana fathatain, kasratain, dammatain, sukun, dan tasydid, serta 1 surah al-Ikhlas melafalkan harakat sederhana fathatain, kasratain, dan dammatain, sukun, dan tasydid, 1 surah al-Ikhlas serta berani menunjukkan hafalan surah al-Ikhlas dengan lancar di depan guru dan orang tua sehingga menumbuhkan sikap bertanggung jawab untuk disiplin.	4	2
7	2.7	Menyebutkan asmaulhusna Ar-Rahman dan Ar-Rahim beserta artinya dan peran Muhammad saw. sebagai rasul serta membuat karya berupa kaligrafi asmaulhusna Ar-Rahman dan Ar-Rahim beserta artinya dan kaligrafi lafaz Muhammad Rasulullah secara berkelompok sehingga menumbuhkan sikap kasih sayang kepada sesama manusia.	3	2
8	2.8	Menyebutkan arti terima kasih kepada manusia dan arti disiplin serta dapat membunyikan tepuk kasih sayang dan disiplin sehingga dapat menumbuhkan sikap kasih sayang dan disiplin.	3	2
9	2.9	Menyebutkan pengertian bersuci (tahirah) dalam fikih; mempraktikkan tata cara berwudu dan bertayamum; dan menyebutkan hikmah dari hidup bersih sehingga dapat membiasakan pola hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari.	4	2

10	2.10	Menceritakan kisah Nabi Adam a.s. dengan menggunakan bahasa sendiri; dapat menyusun urutan kartu kisah Nabi Adam a.s. secara berkelompok; serta menceritakan kembali kisah Nabi Adam a.s. berdasarkan alur cerita kartu tersebut sehingga dapat menumbuhkan sikap senang bertaubat dan bersabar dalam ketaatan kepada Allah sebagaimana sikap teladan Nabi Adam a.s.	4	2
JUMLAH			36	

.....20..

Mengetahui :
Kepala SDN

Guru Mata Pelajaran

.....
NIP.

.....
NIP.

2. Program Tahunan Kelas 5

PROGRAM TAHUNAN

Satuan Pendidikan :
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
 Kelas : V
 Tahun Pelajaran : 20...../20.....

NO	NO. ATP	ATP	JML	SMT
1	5.1	Membaca, menulis, Menjelaskan pesan pokok dan menghafal serta membuat paparan yang berisi Q.S. al-Hujurat/49:13 tentang keragaman sebagai sunnatullah dan Hadis terkait, berani mempresentasikan paparan Q.S. al-Hujurat/49:13 tentang keragaman sebagai sunnatullah dan Hadis terkait, sehingga terbiasa membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghargai keragaman dan perbedaan sebagai sunatullah.	4	1
2	5.2	Menjelaskan arti Asmaul Husna al-Mālik, al-Azīz, al-Quddūs, As-Salām dan al-Mu'min, dapat membuat karya berupa kaligraf al-Mālik, al-Azīz, al-Quddūs, As-Salām dan al-Mu'min beserta artinya secara berkelompok sehingga meyakini adanya Allah SWT. yang Maharaja, Mahamulia, Mahasuci, Mahasejahtera, Maha Pemberi keamanan, suka berbuat mulia dan menciptakan kedamaian.	3	1
3	5.3	Mendesripsikan keragaman agar Saling Mengenal (lita'ārafū), menyebutkan ajaran kebaikan dari Agama Islam dan Agama selain Islam, meyakini bahwa keragaman sebagai sunnatullah, menghormati orang lain sebagai cerminan dari iman, saling menghormati dan menghargai pemeluk agama yang berbeda baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya.	3	1
4	5.4	Menyebutkan tanda-tanda usia balig atau kedewasaan, dapat membuat paparan mengenai tanda-tanda usia baligh dalam pandangan ilmu fkih dan ilmu biologi, sehingga tertanam sikap bersyukur, taat beribadah dan bertanggung jawab.	4	1
5	5.5	Menceritakan kisah peristiwa hijrah Nabi ke Madinah, dapat membuat alur cerita kisah perjalanan hijrah melalui gambar dan keterangan sederhana, sehingga dapat meyakini kisah Nabi Muhammad, meneladani perjuangan Nabi Muhammad dan para sahabat, percaya diri, teguh pendirian dan bertanggung jawab	4	1
6	5.6	Membaca Q.S.At-Tin dengan tartil, memahami hukum bacaan Nun sukun atau Tanwin, serta hadis tentang silaturahmi, serta dapat menulis dan menjelaskan pesan- pesan pokok Q.S. At-Tin dengan baik, dapat menghafal Q.S. At-Tin serta hadis tentang silaturahmi dengan lancar, sehingga terbiasa membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sikap senang bersilaturahmi dan menjalin persahabatan	4	2
7	5.7	Menjelaskan arti iman kepada Rasul, menyebutkan sifat-sifat Rasul, dapat membuat karya poster tentang keteladanan sifat rasul sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah, sehingga meyakini adanya rasul Allah SWT., berani, jujur, dapat dipercaya, dan cerdas.	3	2

8	5.8	Menjelaskan makna salam, sikap senang menolong orang lain, ciri-ciri munafk, dapat membuat paparan mengenai salam, sikap senang menolong orang lain, dan ciri-ciri munafk, sehingga meyakini bahwa salam, senang menolong orang lain dan menjauhi ciri-ciri orang munafk adalah cerminan dari iman, toleran dan simpati dengan dilandasi pemahaman akidah yang kuat	3	2
9	5.9	Menjelaskan ketentuan dan tata cara salat Jumat, salat duha dan salat tahajud, dapat mempraktikkan ibadah salat Jumat, salat duha dan salat tahajud, sehingga dapat tertanam perilaku taat beribadah dan berserah diri kepada Allah	4	2
10	5.10	Menceritakan kisah Nabi Muhammad membangun Kota Madinah, dapat membuat paparan mengenai kisah Nabi Muhammad membangun Kota Madinah dengan mempersaudarakan umat, sehingga dapat meyakini kisah nabi Muhammad, meneladani perjuangan Nabi Muhammad dan para sahabat, toleran, teguh pendirian dan menghargai perbedaan	4	2
JUMLAH			36	

.....20...

Mengetahui :
Kepala SDN

Guru Mata Pelajaran

.....
NIP.

.....
NIP.

Lampiran 7 Surat Ijin Observasi Pendahuluan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.860/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/03/2023
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

21 Maret 2023

Kepada
Yth. Kepala SD Negeri 14 Mulyoharjo
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Alvin Erfiansyah
2. NIM : 1717402005
3. Semester : 12 (Dua Belas)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Tahun Akademik : 2022/2023

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Pembelajaran PAI Kelas Inklusi
2. Tempat / Lokasi : SD Negeri 14 Mulyoharjo
3. Tanggal Observasi : 22-03-2023 s.d 05-04-2023

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya

Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Melakukan Observasi Pendahuluan



**PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 14 MULYOHARJO**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2/ 110/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **GIYANTO, S.Pd.SD.**
NIP : 19660404 19903 1 008
Pangkat/Gol. : Penata
Jabatan : Kepala SDN 14 Mulyoharjo

Menerangkan bahwa :

Nama : **ALVIN ERFIANSYAH**
NIM : 1717402005
Semester : 13/XIII
Perguruan Tinggi : UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Fakultas/Prodi : FTIK/Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2023
Judul Proposal Skripsi : Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang.

Telah benar adanya mengadakan observasi pendahuluan di SD Negeri 14 Mulyoharjo pada tanggal 28 Maret 2023.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pemalang, 29 Maret 2023

Kepala SDN 14 Mulyoharjo



GIYANTO, S.Pd.SD.

NIP. 19660404 199903 1 008

Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 14 MULYOHARJO**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2/ 112/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SDN 14 Mulyoharjo Kabupaten Pemalang, menerangkan bahwa :

Nama : **ALVIN ERFIANSYAH**
NIM : 1717402005
Semester : 14/XIV
Perguruan Tinggi : UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Fakultas/Prodi : FTIK/Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2023/2024

Telah benar adanya melaksanakan penelitian di SD Negeri 14 Mulyoharjo dari bulan September s/d Desember 2023 dengan judul **Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang.**

Demikian surat pernyataan ini dibuat, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pemalang, 02 April 2024
Kepala SDN 14 Mulyoharjo



GIAN TO, S.Pd.SD.
NIP. 19660404 199903 1 008

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/II/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

ALVIN EFFRIANSYAH
1717402005

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	84
2. Tartil	80
3. Kitabah	75
4. Praktek	95

NO. SERI: MAJ-G1-2018-334

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 26 Februari 2018
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,


Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 195705211985031002

Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa



SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/5405/X/2023

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

Diberikan Kepada:

ALVIN ERFIANSYAH

NIM: 1717402005

Tempat / Tgl. Lahir: Pemalang, 08 November 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office*® yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	100 / A
Microsoft Excel	85 / B
Microsoft Power Point	90 / B+




Purwokerto, 04 Oktober 2023
Kepala UPT TIPD
Dr. H. Fajar Hardoyo, S.Si., M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

Lampiran 13 Sertifikat PPL



Lampiran 14 Sertifikat KKN

 **LPPM**
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

SERTIFIKAT

Nomor: 208/K.LPPM/KKN.47/05/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

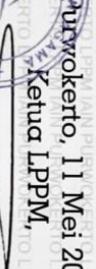
Nama : ALVIN EREFLANSYAH
NIM : 1717402005
Fakultas / Prodi : FTIK/ PAI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-47 IAIN Purwokerto Tahun 2021 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 95 (A).

Purwokerto, 11 Mei 2021

Ketua LPPM,


H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Alvin Erfiansyah
2. NIM : 1717402005
3. Tempat/Tgl. Lahir : Pemalang, 8 November 1998
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Alamat Rumah : Gedeg, RT.05 RW.02, Comal, Pemalang, 52363
6. Nama Ayah : Turah
7. Nama Ibu : Siti Minarsih
8. No. HP. : 085326879844
9. Email : alvinerfiansyah09@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK PGRI Desa Gedeg
2. SD Negeri 01 Gedeg
3. SMP Negeri 1 Comal
4. SMA Negeri 1 Comal
5. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. PMR SMP Negeri 1 Comal
2. Pramuka SMA Negeri 1 Comal
3. Rohani Islam SMA Negeri 1 Comal
4. Ikatan Mahasiswa Pemalang UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 14 Maret 2024



Alvin Erfiansyah
NIM. 1717402005